

KAIDAH TAFSIR

Buku ini adalah buku yang berisikan kaidah-kaidah penafsiran, dimana kaidah itu menjadi arah dan bagi menafsir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tidaklah semua kaidah itu sama antara penafsir yang satu dengan lainnya, namun perbedaan itu sangat sedikit.

Pengetahuan kaidah diperlukan untuk memudahkan dalam memahami ayat Al-Qur'an dan menyelamatkan diri dari kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kaidah Al-Qur'an pertama kali disusun oleh Ibnu Taimiyah kemudian disempurnakan ulama sesudahnya. Semoga buku yang kecil ini kehadirannya penuh dengan manfaat.



M. Ainur Rhaien, M.Th.I.
Dr. Khotib, M.Ag.

KAIDAH TAFSIR

KAIDAH
TAFSIR**R**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

M. Ainur Rhaien, M.Th.I.
Dr. Khotib, M.Ag.

K A I D A H T A F S I R



K A I D A H T A F S I R

Hak Cipta ©2017 M. Ainur Rhaien & Khotib
All rights reserved

Penulis

M. Ainur Rhaien, M.Th.I.
Dr. Khotib, M.Ag.

Editor

Himatul Istiqomah

Penata Letak

Hermawan Septian Abadi

Diterbitkan oleh

CV Pustaka Abadi

Jl. Agus Salim No. 11 Jombang, Jember, 68168

Email: pustakaabadi@yahoo.com

Website: www.pustakaabadi.co.id

Cetakan Pertama, Maret 2017

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Rhaien, M. Ainur, dan Khotib.

Kaidah Tafsir / M. Ainur Rhaien dan Khotib. Jember:
Pustaka Abadi, 2017.

Cet 1 Maret; viii+154 hlm; 21 cm.

ISBN: 978-602-60894-3-4

1. Kaidah Tafsir. 2. Agama Islam. I. M. Ainur Rhaien.
II. Khotib.

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini¹
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Prakata Penulis

M. Ainur Rhaien, M.Th.I. & Dr. Khotib, M.Ag.

Alhamdulillah atas rahmah, petunjuk dan kemudahan dari Allah kami bisa merampungkan penulisan buku berjudul “Kaidah Penafsiran” ini. *Salawat dan salam* senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju zaman peradaban dengan sunnahnya.

Buku ini adalah buku yang berisikan kaidah-kaidah penafsiran, dimana kaidah itu menjadi arah dan bagi menafsir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tidaklah semua kaidah itu sama antara penafsir yang satu dengan lainnya, namun perbedaan itu sangat sedikit. Pengetahuan kaidah diperlukan untuk memudahkan dalam memahami ayat Al-Qur'an dan menyelamatkan diri dari kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kaidah Al-Qur'an pertama kali disusun oleh Ibnu Taimiyah kemudian disempurnakan ulama sesudahnya. Semoga buku yang kecil ini kehadirannya penuh dengan manfaat.

Kami menyadari banyak kesalahan dan kekurangan dari buku ini. Penulis berharap adanya saran dan perbaikan demi kebaikan kiranya menjadi jalan bagi amal saleh kita bersama.

Jember, 17 Februari 2017

Contents

Prakata Penulis ~ v

Contents ~ vii

BAB 1 PENGANTAR KAIDAH TAFSIR ~ 1

- A. Pendahuluan ~ 1
- B. Pengertian Kaidah Tafsir Al-Qur'an ~ 3
- C. Pengertian Tafsir ~ 4
- D. Kaidah Tafsir ~ 7
- E. Pengertian Ta'wil ~ 7
- F. Persamaan dan Perbedaan Tafsir dengan Ta'wil ~ 8
- G. Pengertian Terjemah ~ 11
- H. Persamaan dan Perbedaan Tafsir dengan Terjemah ~ 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 2 SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR ~ 16

- A. Periode Perwayatan ~ 16
- B. Periode Pembukuan (Kodifikasi) ~ 23

BAB 3 TINJAUAN PENAFSIRAN ~ 29

- A. Metode Penafsiran Al-Qur'an ~ 29
- B. Pembagian Tafsir ~ 31
- C. Corak-Corak Penafsiran ~ 39

BAB 4 SURAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH ~ 41

- A. Pembagian Makkiyah dan Madaniyah ~ 41
- B. Hikmah Pembagian Makkiyah Madaniyah ~ 44

BAB 5 KISAH AL-QUR'AN DAN ISRAILIYAT ~ 46

- A. Kisah-Kisah dalam Al Quran ~ 46
- B. Awal Masuknya Israiliyat ke dalam Tafsir ~ 51
- C. Pembagian Israiliyat ~ 57
- D. Bahaya Israiliyat ~ 71

BAB 6 KAIDAH QUR'ANI ~ 73

- A. Kaidah yang Kedua al-ibrau bi umumi al-lafzi lā bi khusus al-asbāb ~ 74
- B. Kaidah Kedua: Penjagaan Terhadap Sanad Tafsir ~ 78
- C. Kaidah Terjaganya Tafsir pada Zaman Sahabat dan Tabi'in ~ 79
- D. Perbedaan Penukilan dan Penjagaan Tafsir ~ 80
- E. Relasi antara Penafsiran dan Hadis ~ 81
- F. Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an ~ 82
- G. Metode Terbaik dalam Menafsirkan Al-Qur'an ~ 83
- H. Metode Komparasi Tafsir ~ 84
- I. Kaidah dalam Memahami Asmā' al-Ḥusna ~ 85
- J. Pemaknaan Kalimat dari Tinjauan Shar'i atau Lugawi, maka Melihat Kesesuaian Makna dalam Kalimat ~ 86
- K. Tanya Jawab ~ 89

BAB 7 KAIDAH LUGAWI ~ 92

- A. Aṭaf ~ 93
- B. Isim Nakirah ~ 94
- C. Isim Ma'rifah ~ 101
- D. Mufrad dan Jama' ~ 111
- E. Kata-kata yang Diduga Mutarādif (Sinonim) ~ 113
- F. Khitab dengan Isim atau dengan Fi'il ~ 117
- G. Kalimat Insha' ~ 124

BAB 8 MUTASYABIHAT DAN MUHKAMAT ~ 131

- A. Pengertian dan Muhkamat Mutasyabihat ~ 131

- B. Perbedaan Muḥkam dan Mutashābihāt di Kalangan Ulama ~ 133
- C. Beberapa Ayat Mutashābihāt ~ 136

BAB 9 QIRA'AH ~ 140

- A. Pengertian Qira'ah ~ 140
- B. Penyederhanaan Perawi Imam Qira'at Sab'ah ~ 147
- C. Macam-macam Qira'at ~ 148

DAFTAR PUSTAKA ~ 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENGANTAR KAIDAH TAFSIR



A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah panduan hidup manusia, yang menerangi perjalanan hidup manusia, sekaligus hadiah dari Allah untuk umat manusia. Al-Qur'an sendiri adalah suatu kebenaran yang mutlak sepanjang masa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿البقرة: 2﴾

Kitab¹ (Al Qurau) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa²

¹ Tuhan menamakan Al Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis.

² Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takui saja.

Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا
﴿النساء: 174﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mu'jizatnya) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an) (Q.S. An-nisa : 174).

Sebagai hidayah maka al-Qur'an haruslah mudah dipahami dan dilaksanakan petunjuknya. Untuk dapat memahami al-Qur'an maka diperlukan ilmu tafsir yang bisa mengungkap makna dibalik ayat tersebut. Banyak bentuk, corak dan metode penafsiran. Kesemuanya itu hadir sebagai sarana untuk bisa memahami al-Qur'an lebih dalam.

Diperlukan sebuah metode pemahaman al-Qur'an untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena dengan metode yang tepat maka ada kepastian tentang tata cara dan aturan dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode itu adalah kaidah penafsiran al-Qur'an. Kaidah inilah yang menuntun penafsir untuk senantiasa berjalan di atas jalur yang benar.

Al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kitab lainnya. Disamping itu al-qur'an selalu konsisten dengan kareakteristiknya tersebut. Dari sinilah memungkinkan untuk memunculkan kaidah penafsiran sebagai bagian dari tata cara dan panduan penafsiran. Diantara karakter al-Qur'an yang menjadi bangunan dari kaidah penafsiran adalah:

1. Tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang bertentangan satu sama lainnya.
2. Petunjuk al-Qur'an tetap relevan dalam setiap ruang dan waktu.
3. Terhadap beberapa ayat mutshabih, maka ada penjelasan ayat, sehingga tidak menimbulkan keraguan
4. Beberapa ayat yang sama terdapat terdapat penjelasan dari ayat yang jelas.³

Inilah bangunan dimana kaidah tafsir dibangun. Bagaimanapun tidak semua ulama sepakat dengan kaidah tafsir seratus persen. Kemungkinan perbedaan, apakah dari cara memahamai kaidah atau dari menerapkan kaidah atau bahkan dari cara membuat kaidah, semua itu memungkinkan perbedaan. Karena tidak semua kaidah bisa diterima penafsir.

Dengan memahami kaidah tafsir, maka lebih mudah dalam memahami penafsiran al-Qur'an. Karena kaidah terdiri dari susunan rumus-rumus dalam menafsirkan dan memahami al-Qur'an.

B. Pengertian Kaidah Tafsir Al-Qur'an

Sebelum kita membahas tentang kaidah tafsir al-Qur'an ada baiknya kita pahami satu persatu dari tiga kata tersebut. Kita mulai pembahasan dari kata kaidah. Kaidah dalam kamus bahasa Indonesia adalah rumusan asa yang menjadi hukum aturan yang sudah pasti; patokan; dalil (dalam matematika)⁴. Kata kiadah sendri

³ Abd, al-Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an. disusun berdasarkan Al-Jawaid al-Hisau li Tafsir al-Qur'an Karya al-Sa'idi*, Cet II, Bandung: Mizan, 1997.

⁴ Qonita alya, kamus bahasa indonesia untuk pendidikan dasar (jakarta, indah jaya adipratama), 306.

berasa dari bahasa arab yaitu قاعدة yang mempunyai makna asa atau fondasi. Adapun dalam pengertian istilah ada beberapa pendapat diantaranya: kaidah adalah rumusan yang bersifat kulli (menyeluruh) mencakup semua bagian-bagiannya. Ada juga yang mengatakan kaidah adalah ketentuan umum yang dengannya diketahui ketentuan-ketentuan yang menyangkut rincian⁵

Kata قواعد merupakan bentuk jamak dari قاعدة yang berarti undang-undang, peraturan, dan asas. Secara istilah didefinisikan dengan undang-undang, sumber, dasar yang digunakan secara umum yang mencakup semua yang partikular⁶.

Sedangkan pengertian dari kaidah secara istilah sharif ali ibn muhammad al-jurjuni (1339-1413 H) rumusan yang bersifat *kully* (menyeluruh) mencakup semua keadaannya. Ada juga yang merumuskan kaidah: ketentuan umum yang dengannya diketahui ketentuan-ketentuan menyangkut rincian⁷

C. Pengertian Tafsir

Setelah mempelajari kaidah, kita akan mempelajari pengertian tafsir. Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk *isim maṣdar* dari *fassara-yufassiru tafsiran* mengikuti *wazan fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan* yang mempunyai arti

⁵ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati), 6

⁶ Louis Ma'luf, *Al-Muwjizat li al-Lughah wa al-A'yan*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, cet. 38), 463

⁷ Quraish Shihab, *Kaidah*, 6

menjelaskan, memahami, dan menerangkan⁸. Sedangkan *fasara-yafsiru-fasrau* mempunyai arti membuka. Tafsir juga mempunyai arti kebahasaan *al-kashf* berarti penyingkap, *al-ibānah* berarti menjelaskan, dan *al-izhār* yang berarti menampakkan makna yang tersembunyi⁹.

Dalam al-Quran disebutkan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ الفرقان:
33

*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*¹⁰

Menurut al-Dzahabi, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, atau ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah kemampuan manusia¹¹. Sedangkan menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi

⁸ Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Taḥrīr wa al-Mufasssīrīn* (Kairo: Maktabah Wahbah), 12

⁹ Manna' al-Qaththan, *Mabāḥiṯ li Ufūḥ al-Qur'ān*, (Bcirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 345.

¹⁰ Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad s.a.w membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan keccaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.

¹¹ al-Dhahabī, *al-Taḥrīr*, 14

Muhammad SAW., menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya¹².

Adapun secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap Kalamullah atau menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an dan pemahamannya. Ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya, karena pembahasannya berkaitan dengan Kalamullah yang merupakan petunjuk dan pembeda dari yang haq dan bathil.

Menurut Syaikh Thahir al-Jazairy, dalam at-Taujih. "Tafsir pada hakekatnya ialah menerangkan (maksud) lafadh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya atau kata yang mendekati sinonim itu, atau dengan mengemukakan (uraian) yang mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah."

Menurut Syaikh Al-Jurjani dalam At-Ta'riifat menjelaskan bahwa pada asalnya, tafsir berarti membuka dan melahirkan. Dalam pengertian syara' (tafsir) ialah menjelaskan makna ayat: dari segi segala persoalannya, kisahnya, asbabun nuzulnya, dengan menggunakan lafadh yang menunjukkan kepadanya secara terang.

Sedangkan rumusan menurut az-Zarkasyi tafsir ialah ilmu (pembahasan) yang mengkaji tentang pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menerangkan makna-maknanya, megeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya serta ilmu-ilmu (hikmah) yang ada di dalamnya¹³.

¹² Az-Zarkasyi, *al-Buḥārū fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Turāth, t.th.), Jilid 3, 56.

¹³ Muhammad ibn Abdillāh al-Zarkashī, *al-Buḥārū fī Ulūm al-Qur'ān* (t.tp: t.p), 13.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Abdul Azhim az-Zarqani tafsir dalam pengertian istilah ialah ilmu yang di dalamnya dibahas tentang Al-Qur'anul Karim, dari segi dalalahnya (yang berkenaan dengan pemahaman makna) menurut yang dikehendaki oleh Allah SWT, sesuai dengan kadar kemampuan manusia biasa¹⁴.

D. Kaidah Tafsir

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa adapun pengertian Qawaid tafsir secara terminologi adalah hukum-hukum atau aturan-aturan global yang membawa pada pengambilan kesimpulan makna-makna yang terkandung dalam al-qur'an serta pengetahuan tentang pengambilan manfaat darinya.

Kaidah-kaidah tafsir yang terdiri dari seperangkat patokan atau pedoman yang bersifat global tersebut merupakan penyimpulan dari beberapa contoh redaksi ayat, yang kemudian dijadikan sebagai rumusan pedoman dalam ayat-ayat lain yang senada. Dengan demikian, rumusan tersebut dapat diterapkan pada ayat-ayat lain yang memiliki susunan redaksi atau bentuk kata yang serupa. Sehingga, diharapkan dapat menghasilkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji makna dan kandungannya

E. Pengertian Ta'wil

Kata Ta'wil dari segi bahasa adalah sama dengan arti kata tafsir, yakni menerangkan dan menjelaskan. Ada juga

¹⁴ Muhammad ibn Abdu AL'AZim al-Zarqānī. *Maṭālib al-'Irāṣīn fī Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995 M), 6

yang mengartikan secara bahasa takwil adalah kembali¹⁵. Pada walnya pengertian katata'wil bisa mempunyai arti tafsir. Ini adalah pengertian awal dari ta'wil sebelum mengalami perkembangan dan pergeseran makna.

Secara terminologi Ta'wil mempunyai pengertian ialah memalingkan lafazh dari maknanya yang dhahir kepada makna lain (makna batin) yang dipunyai lafazh itu, jika makna lain yang dilihat itu sesuai dengan (ruh) al-Qur'an dan Sunnah." Takwil juga bisa berarti "Ta'wil ialah mengembalikan sesuatu pada maksud yang sebenarnya, yakni menerangkan apa yang dimaksudkannya."

Pengertian ta'wil dari kesimpulan di atas adalah membelokkan atau memalingkan lafazh-lafazh atau kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an dari makna dhahirnya ke makna lain, sehingga dengan cara demikian pengertian yang diperoleh lebih cocok dan sesuai dengan jiwa ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Bentuk ta'wil seperti ini contohnya adalah mengartikan kata *yadim* sebagai kekuasaan dalam ayat *yadullah fauqa aydih*.

F. Persamaan dan Perbedaan Tafsir dengan Ta'wil

Pengertian secara bahasa takwil adalah kembali¹⁶. Pada dasarnya tafsir dan ta'wil mempunyai makna yang sama. Pada abad pertama sahabat dan tabiin memahami takwil sama dengan tafsir. Sebuah hadis dari nabi yang mendoakan ibn 'Abbās agar dikarunia pemahaman al-

¹⁵ Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Taḥfīr wa al-Mufaḥḥīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah), 14.

¹⁶ Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Taḥfīr wa al-Mufaḥḥīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah), 14.

Qur'an. Beberapa ayat juga menjelaskan tentang takwil yang makna didalamnya sama dengan tafsir.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧٠﴾

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kami. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat¹⁷, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat¹⁸. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, senmanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

¹⁷Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

¹⁸Ternasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

Al-Zarqāni menjelaskan bahwa kata takwil dalam ayat diatas maknanya sama dengan tafsir¹⁹. Selanjutnya Al-Zarqāni Dalam *Manāhī al-Irfan Fī Ulūmal-Qur'an*, diterangkan sebagai berikut:

Ta'wil dalam istilah para mufassirin, pengertiannya diperselisihkan. Ada yang berpendapat Ta'wil itu sinonim Tafsir, karena dilihat dari segi tujuan keduanya tidak berbeda, yaitu menjelaskan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ada perbedaan dalam memahmi keduanya menurut ulama terdahulu yaitu:

1. Tafsir berbeda dengan Ta'wil pada ayat-ayat yang menyangkut soal umum dan khusus. Pengertian Tafsir lebih umum dari pada Ta'wil, karena Ta'wil berkenaan dengan ayat-ayat yang khusus, misalnya ayat-ayat *mutashābihat*. Jadi menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mutasyabihat itu termasuk tafsir, tetapi tidak setiap menafsirkan ayat disebut ta'wil.
2. Bahwa Tafsir adalah penjelasan lebih lanjut bagi Ta'wil, dan dalam Tafsir, sejauh terdapat dalil-dalil yang menguatkan penafsiran boleh dinyatakan: demikianlah yang dikehendaki oleh Allah, sedangkan Ta'wil hanya menguatkan salah satu makna dari sejumlah kemungkinan makna yang dipunyai ayat (lafazh) dan tidak boleh menyatakan: demikianlah yang dikehendaki Allah SWT. Demikian antara lain pendapat Maturidi.
3. Tafsir menerangkan makna lafazh (ayat) melalui pendekatan riwayat, sedangkan Ta'wil melalui pendekatan dirayah (kemampuan ilmu).

¹⁹ Al-Zarqānī, Manāhīl

4. Tafsir menerangkan makna-makna yang diambil dari bentuk yang tersurat (ibarat), sedangkan Ta'wil dari yang tersirat (bil Isyarah).

Menurut ulama mutaakhirin memahami bahwa takwil menerangkan makna-makna khusus yaitu ayat-ayat yang maknanya diambil sebagai bentuk isyarat. Sedangkan tafsir yaitu bisa dipahami dengan ibarat²⁰.

G. Pengertian Terjemah

Pengertian Tarjamah ialah merunuskan makna pembicaraan yang terkandung dalam suatu bahasa, dengan pembicaraan lain, melainkan bahasa yang lain, lengkap semua makna dan maksudnya.

Terjemah terbagi dua, yaitu: terjemah harfiah dan maknawiyah. Terjemah harfiah ialah tarjamah yang dalam pengungkapan makna terlalu terikat dengan suasana kata perkata yang ada pada bahasa pertama dan makna-makna yang terungkap hanya berupa makna kosa kata. Fokus terjemah ini adalah pada makna kata secara harfiah, sehingga dalam prakteknya penerjemah harfiah menyoroti kata perkata yang ada, lalu memahaminya satu persatu, kemudian ia berikan makna-maknanya dalam bahasa terjemah sesuatu dengan perimbangan kata, walaupun makna yang dikehendaki ternyata menyimpang dari "pesan" bahasa pertama, mengingat adanya perbedaan-perbedaan dalam langgam bahasa²¹.

Bentuk kedua ialah terjemah tafsiriyah ialah terjemah yang dalam mengungkapkan makna tidak terikat dengan

²⁰ *Ibid.*, 8.

²¹ Al-Dhahabi, *al-Ta'wil*, 19.

susunan kata per kata yang ada dalam bahasa pertama, tetapi yang penting ialah bagaimana mengungkapkan makna-makna yang dikehendaki dengan sebaik-baiknya. Maksud dan makna penyampaian menjadi lebih dominan dari unsur harfiah. Oleh karena itu terjemah ini disebut pula "Terjemah Ma'nawiyah". Terjemah ini juga disebut tafsiriyah, karena dalam penggambaran atau pengungkapan makna-makna yang dikehendaki itu menjadikannya serupa dengan tafsir, walaupun sebenarnya ia bukan tafsir. Dalam prakteknya, penerjemah tafsiriyah berusaha menangkap makna atau pengertian yang dituju oleh ungkapan-ungkapan kalimat bahasa pertama, kemudian pengertian itu ia tuangkan ke dalam bahasa terjemah, sesuai maksud penuturnya, tanpa memaksakan diri untuk mencari makna kata per kata yang ada dalam bahasa pertama.

Mengenai hukum terjemah, Muhammad Husen Al-Dhahabi, terjemah tafsiriyah, yakni menjelaskan al-Qur'an kedalam bahasa non Arab merupakan sesuatu yang diharuskan atas ummat bahkan ia sangat penting, karena ia membawa pada kemaslahatan yang penting, seperti menyampaikan makna-makna dan hidayah al-Qur'an kepada kaum muslimin dan non muslim yang tidak berbicara dan tidak memahami bahasa Arab. Fungsi lain dari terjemah adalah menjaga akidah Islamiyah dari rongrongan kaum *mulhid*. Fungsi lain dari terjemahan adalah untuk memelihara agama dari kekeliruan pemahaman, yang (mungkin) dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yang sengaja melakukan penterjemahan al-Qur'an berdasarkan akidah yang salah dan ajaran-ajaran yang fasiq, yang bertujuan menampakkan al-Qur'an kepada

mereka yang tidak mengerti bahasanya agar lari dari padanya dan terhalang mengikuti petunjuknya.

H. Persamaan dan Perbedaan Tafsir dengan Terjemah

Perlu untuk dipahami bahwa bentuk terjemah, baik harfiah maupun tafsiriyah bukanlah tafsir. Walaupun ada persamaan, namun terjemah tidak identik dengan tafsir. Banyak orang mengira bahwa tarjamah tafsiriyah itu pada hakekatnya adalah tafsir yang memakai bahasa non-Arab, atau tarjamah tafsiriyah itu adalah terjemahan dari tafsir yang berbahasa Arab. Terjemah sebenarnya berfungsi untuk membantu memahami bukan mewakili makna. Inilah catatan yang perlu diingat.

Ada persamaan antara tarjamah dan tafsir. Keduanya bertujuan untuk menjelaskan. Tafsir menjelaskan sesuatu maksud yang semula sulit dipahami, sedangkan terjemah juga menjelaskan makna dari suatu bahasa yang tak dikuasai melalui bahasa lain yang dikuasai. Ada unsur persamaan antara keduanya bukan berarti keduanya sama secara mutlak. Ada perbedaan yang sangat jelas antara keduanya yaitu:

1. Pada terjemah terjadi peralihan bahasa, dari bahasa pertama ke bahasa terjemah, tidak ada lagi lafazh atau kosa kata bahasa pertama itu melekat pada bahasa terjemahnya. Bentuk terjemah telah lepas sama sekali dari bahasa yang diterjemahkan. Tidak demikian halnya dengan tafsir. Tafsir selalu ada keterikatan dengan bahasa asalnya, dan dalam tafsir tidak terjadi peralihan bahasa, sebagaimana lazimnya dalam terjemah. Yang terpeting dan menonjol dalam tafsir ialah ada

penjelasan, baik penjelasan kata-kata mufrad (kosa kata) maupun penjelasan susunan kalimat.

2. Pada terjemah sekali-kali tidak boleh melakukan , yakni penguraian meluas melebihi dari sekedar mencari padanan kata, sedangkan dalam tafsir, pada kondisi tertentu, tidak hanya boleh melakukan penguraian meluas itu, tetapi justru uraian luas itu wajib dilakukan, jika usaha menjelaskan makna ayat/Al-Qur'an yang dikehendaki baru dapat dicapai dengan mantap melalui penguraian masalahnya secara luas. Lagi pula dalam terjemah (terutama harfiyah) makna yang diungkap sebaiknya tidak lebih dan tidak kurang dari bahasa pertama, sehingga sekiranya terjadi kesalahan dalam bahasa pertama, niscaya kesalahan itu akan terjadi pula pada terjemahnya. Berbeda dengan tafsir, bahwa yang dituntut dari padanya ialah menyampaikan penjelasan pesan dari bahasa asalnya. Terkadang penjelasan itu dapat dikembangkan kearah pendapat yang beraneka ragam, melalui uraian meluas tersebut di atas. Itulah rahasianya, mengapa kebanyakan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an memuat uraian luas yang beraneka macam pembahasannya, meliputi ilmu bahasa, akidah, ilmu fiqih, usul fiqih, asbabun nuzul, dan sebagainya.
3. Terjemah pada lazimnya mengandung tuntutan di penuhi semua makna yang dikehendaki oleh bahasa pertama, tidak demikian halnya dengan tafsir. Yang menjadi pokok perhatiannya ialah tercapai penjelasan yang sebaik-baiknya, baik secara global maupun secara terinci, baik mencakup keseluruhan makna saja, tergantung pada

apa yang diperhatikan mufassir dan orang yang menerima tafsir itu.

4. Terjemah pada lazimnya mengandung tuntutan ada pengakuan, bahwa semua makna yang dimaksud, yang telah dialih bahasakan oleh penterjemah adalah makna yang ditunjuk oleh pembicaraan bahasa pertama dan memang itulah yang dikehendaki oleh penutur bahasa. Tidak demikian halnya dengan tafsir. Dalam dunia tafsir soal pengakuan sangat relatif, tergantung pada faktor kredibilitas mufassirnya. Mufassir akan mendapatkan pengakuan jika dalam menafsir itu ia didukung oleh banyak dalil yang dikemukakannya, sebaliknya ia tidak akan mendapatkan pengakuan ketika hasil tafsirannya itu tidak didukung oleh dalil-dalil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 2

SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR



Sesungguhnya sejarah penafsiran Al-Qur'an telah bermula pada zaman Rasulullah, yaitu ketika Al-Qur'an itu sendiri diturunkan, karena Rasulullah memang diberi tanggung jawab oleh Allah S.W.T untuk memberikan penjelasan kepada para sahabat. Penafsiran secara global dibagi menjadi dua periode yaitu: pertama periode periwayatan (belum adanya pembukuan) dan kedua, periode kodifikasi (masa pembukuan) yang selanjutnya masing-masing terbagi menjadi beberapa bagian.

A. Periode Periwayatan

Yang dimaksud dengan periwayatan yaitu meriwayatkan (menceritakan) tafsir secara lisan yang akurat, terpercaya dan dengan kesadaran. Karena sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi yang Umi (tidak bisa membaca dan masyarakat yang tidak bisa

membaca).²²Jadi tafsir periode periwayatan yang dimaksud disini adalah periode dimana penafsiran Al-Qur'an hanya diriwayatkan dari lisan-kelisan, dari Rasulullah bersambung kesahabat dan ketabin. Periode ini dibagi menjadi zaman Rasulullah sendiri, Shahabat dan Tabi'in.

1. Zaman Rasulullah

Rasulullah adalah orang yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an. Karena memang menjadi tanggung jawab beliau untuk menguraikan makna-makna Al-Qur'an, maka Allah memberikan pengajaran penafsiran kepada beliau sebagai bekal dakwanya.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿ فَإِذَا قَرَأْتَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿ (القيامة: 16-19).

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat untuk (menguasainya).²³ Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu paudai) membacanya. Ketika kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah becaannya itu kemudian sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya. (Q. S. Al-Qiyamah 16-19)

²² Ada sebagian masyarakat Arab yang bisa membaca tapi jumlahnya sedikit sekali, tafsir Al-Qur'an pada masa ini hanya melalui periwayatan karena mereka juga tidak mempunyai peralatan untuk menjelaskan (dari Al-Qur'an) kecuali lisan-lisan mereka. Lihat Abdullah As-samardi Abdula Al-awary, *op. cit.* Hal 18

²³ Nabi Muhammad dilarang oleh Allah SWT menirukan bacaan malaikat Jibril A.S kalimat demi kalimat sebelum malaikat Jibril selesai membacakannya, agar Nabi Muhammad dapat menghafal dan memahaminya lihat Muhammad sayyid jibril, *op. cit.* hal 22

Fakhru al-Razi menafsirkan, "Bahwa ayat itu menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW, membaca bersama dengan Jibril A.S dan beliau bertanya kepada Jibril ditengah-tengah bacaan tentang hal yang sulit, dikarenakan keingin tahunya yang mendalam tentang ilmu".

Abu Suud mengatakan, "Yaitu menjelaskan apa-apa yang menyulitkan dari makna-maknanya, hukum-hukumnya atas apa-apa yang dikatakan". Sedangkan Alusi memberikan penjelasan tentang ayat diatas, "Yaitu penjelasan apa-apa yang menyulitkanmu dari makna-maknanya itu, hukum-hukumnya atas apa-apa yang dikatakan"²⁴

Intinya para penafsir diatas menafsirkan bahwa Allah akan menjelaskan kepada Nabi tentang ayat-ayat yang sulit dan Allah telah mempersiapkan Nabi Muhammad SAW untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada umatnya.

2. Zaman Sahabat

Penafsiran zaman sahabat masih berkisar pada periwayatan secara lisan sebagaimana pada zaman Rasulullah, adapun sumber penafsiran zaman Sahabat adalah:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an itu ibarat jalinan kalung yang satu dengan lainnya saling terkait dan menjelaskan. Maka di kalangan sahabat muncul adagium bahwa Al-Qur'an *Yufassiru Ba'dhuhu ba'dhau* (sebagian dari Al-Qur'an menerangkan bagian yang lain).

²⁴ Ibid, hal.23.

Metode itu merupakan salah satu cara yang ada dalam tafsir bil mastur. Cara yang dipakai dalam metode ini adalah dengan membawa sesuatu yang mujmal (global) kepada sesuatu yang *mubayyan*/ penjas untuk mendapatkan penjelasannya atau membawa sesuatu dengan yang mutlak kepada sesuatu *muqoyyad* / khas, sebagai penjelasannya. Hal ini terjadi khususnya jika ada dua masalah yang berbeda kandungan hukumnya tetapi bersamaan sebabnya.²⁵

b. Hadis Nabi SAW

Salah satu fungsi dari hadis adalah sebagai penjas dari Al-Qur'an. Oleh karena itu bila sahabat tidak mendapati penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an maka dengan menggunakan hadis.

Ada beberapa faktor yang menguntungkan sahabat dalam menafsirkan al-quran yaitu: pertama, para sahabat mendapatkan tafsir dari apa-apa yang sudah dijelaskan oleh Rasulullah. Kedua, dari apa-apa yang telah dijawab oleh Rasulullah dari pertanyaan para sahabat itu sendiri. Ketiga, pengetahuan mereka seputar turunya Al-Qur'an. Seperti *Nuzūl al-Qur'an, nāsikh dan mansūkh* dll²⁶.

c. Ijtihad Para Sahabat

Jika para sahabat tidak mendapatkan informasi penafsiran ayat Al-Qur'an dari Rasulullah, maka mereka akan melakukan ijtihad dengan mengarahkan segenap kemampuan nalarnya (berijtihad) hal ini dapat dimengerti sebab Al-Qur'an turun memang untuk dipahami sekaligus sebagai landasan moral teologis untuk menjawab problem

²⁵ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, Yogyakarta. Kreasi Wacana 2005, hal. 32

²⁶ Muhammad Sayyid Jibril, *op. cit.*, hal. 49-50.

dan tantangan zamannya. Apalagi mereka adalah orang-orang Arab asli yang sangat menguasai Bahasa Arab dan memiliki *dzauk as-salim* yang cukup baik, maka mereka dapat memahami Al-Qur'an dengan baik dan mengetahui aspek-aspek ke-balaqah-an yang ada di dalamnya.²⁷ Dan yang paling utama dari itu semua yaitu Karena Al-Qur'an diturunkan ditengah-tengah kehidupan mereka, sebagian dari mereka mengetahui kapan Al-Qur'an diturunkan, berkenaan dengan apa dan siapa. Diantara mereka adalah Ibnu Abas dan Ibnu Mas'ud. Rasulullah sendiri telah memberikan mereka pengajaran tentang penafsiran Al-Qur'an.

Ibnu Tai'miyah, As-Sayuti dan para ulama lainnya bersepakat, bahwa kedudukan perkataan Sahabat (dalam menafsirkan Al-Qur'an) adalah termasuk salah satu metode (sumber) dalam metode penafsiran Al-Qur'an.²⁸

d. Kisah-kisah Ahlul Kitab dari Yahudi dan Nasrani

Pada masa sahabat beberapa kisah dari kitab Yahudi dan Nasrani diambil untuk menjelaskan beberapa makna al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah-kisah unat terdahulu. Kendati sahabat mengambil kisah-kisah dari yahudi dan nasrani namun mereka hanya menjadikan itu sebagai *shahid* atau referensi tambahan dan bukan sebagai sandaran utama.

²⁷ Abdul Mustaqim. *Op. cit* 34-35.

²⁸ Muhammad sayyid Jibril, *Op. cit.* 59

Dari Abu Hurairah berkata:

Pada zaman dahulu ahlu kitab membaca Kitab Tawat dengan bahasa Ibraniyah, kemudian menafsirkannya dengan bahasa arab untuk kaum muslimin. Dan kemudian Rasulullah SAW bersabda janganlah engkau percaya ahli kitab dan jangan pula mengiugkarinya dan katakanlah sesungguhnya kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang diturunkan kepada kami (Bukhari).

Para sahabat sangatlah hati-hati dalam menggunakan israiliyat sebagai sumber penafsiran dalam kisah-kisah di Al-Qur'an. Mereka menolak israiliyat manakalah itu dilihatnya bertentangan dengan syariat.

Tiap-tiap zaman mempunyai perbedaan tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Diantara hal-hal yang membedakan penafsir pada zaman sahabat dengan zaman yang lainnya antara lain:

- a. Para sahabat tidak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan, akan tetapi hanya sebagian yang mereka anggap sulit saja.
- b. Sangat sedikit terjadi perbedaan penafsiran diantara para Sahabat tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an
- c. Para sahabat mencukupkan pemahaman Al-Qur'an secara global dan tidak mengharuskan untuk memahaminya secara terperinci
- d. Meringkasan penjelasan makna bahasa yang mereka pahami dengan seringkasan mungkin
- e. Jarang adanya pengambilan istimbat hukum fiqh dari ayat-ayat Al-Qur'an

- f. Al-qur'an belum dibukukan dalam masa ini.
- g. Tafsir pada masa ini masih menjadi bagian daripada bab-bab yang ada di hadis dan belum berdiri sendiri.²⁹

3. Zaman Tabi'in

Periode penafsiran tabi'in dimulai dengan berakhirnya zaman sahabat adapun sumber penafsiran mereka adalah:

- a. Al-Qur'an
- b. Hadits nabi untuk sandaran nomer dua dan satu ini sama dengan yang dilakukan oleh Rasulullah dan sahabat.
- c. Pendapat (ijtihad) para sahabat
Pada dasarnya apa yang ditafsirkan oleh Rasulullah kepada sahabat tidak mencakup semua ayat akan tetapi Rasulullah hanya menafsirkan apa-apa yang sulit dipahami. Kemudian mereka merasa perlu untuk menutupi kesulitan itu dengan ijtihad sendiri untuk mengetahui maknanya.³⁰ Kemudian tindakan para sahabat ini diikuti oleh para Tabiin
- d. Ahli Kitab,
Sebagaimana Sahabat, Tabiin juga menjadikan Ahli Kitab sebagai salah satu sumber penafsirannya, akan tetapi Sahabat lebih hati-hati dalam pengutipannya
- e. Ijtihad para tabiin

²⁹Abdullah As-samardi Abdullah Al-awary. *op. cit.*, hal. 21-22.

³⁰ *Ibid*

Adapun hal-hal yang membedakan penafsiran pada masa Tabiin dan masa yang lainya adalah sebagai berikut:

- a. Tafsir sudah banyak dimasuki *isrāīliyat* dan *nasrāniyat*.
- b. Tafsir masih dalam bentuk talaqi dan periwayatan.
- c. Tradisi menulis sudah ada tapi belum bisa mengalahkan dominasi periwayatan.
- d. Mulai munculnya bibit perbedaan madhab, maka mulai muncullah tafsir yang mengarah pada madzhab tertentu.
- e. Perbedan pendapat dikalangan Tabiin lebih banyak dari pada dikalangan Sahabat.³¹

B. Periode Pembukuan (Kodifikasi)

Periode ini dimulai dengan munculnya pembukuan, yaitu diakhir zaman Bani Umayyah dan permulaan Bani Absaiyah. Periode ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Tahapan Pertama

Tahapan ini dimulai pada zaman setelah Tabi'in. Pada masa itu tafsir sudah mulai dibukukan akan tetapi masih menjadi bagian dari hadis dan tafsir belum berdiri sendiri, serta belum ada penulisan tafsir Qur'an surat-persurat dan ayat-perayat dari awalnya sampai akhirnya.

Ada sebagian ulama hadis yang menafsirkan Al-Qur'an dan di nisbahkan kepada tafsir Rasulullah, sahabat dan tabi'in akan tetapi tafsir tersebut merupakan bagian dari pada bab-bab yang ada di Hadis, diantara mereka adalah Syu'bah Ibn Al-Hajjaj, wafat 110 H, Yazir Ibnu Harun As-

³¹Ibid, hal 24-25.

Silmi 117 H, Waki' Ibnu Al-jaroh 1997 dan Sufyan Ibnu Uyainan 198 H³².

2. Tahapan Kedua

Dalam masa ini tafsir telah terpisah dari hadis dan menjadi ilmu yang berdiri sendiri, serta telah ada usaha peletakkan tafsir setiap ayat dari Al-Qur'an berdasarkan tertib mushaf. beberapa ulama telah merampungkan penafsiran ini, diantaranya: Ibnu Majah meninggal 273 H, Ibnu Jarir At-Thobari 310 H, Abu Bakar Ibnu Al-Mundzir An-Naisaburi 318 dan Ibnu Abi Hatim 328 H.

Dan setiap dari penafsiran ini diriwayatkan dengan sanad kepada Rasulullah, sahabat. Tabi'in dan tabiu At-Tabi'in. Tidak ada didalam penafsiran-penafsiran masa itu yang lebih banyak dari pada penafsiran berbentuk *bil mastur* [menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan Hadis, pendapat Sahabat dan Tabi'in] kecuali Ibnu Jarir At-Thobari maka beliau telah menyebutkan beberapa pendapat, kemudian mengkomparasikan dan menarjihkan sebagian yang satu atas sebagian yang lain dan beliau juga menambah i'rab jika diperlukan serta mengistinbatkan hukum-hukum bila memungkinkan.³³

Hal inilah yang mengilhami beberapa ulama setelahnya untuk mengadakan tarjih yang lebih luas terhadap pendapat beberapa Tabi'in maupun Tabi'ut-Tabi'in, kemudian lebih menggali hukum dan lebih banyak memberi keterangan tata bahasa (gramatikal) dalam penafsiran, maka beberapa puluh tahun kemudian munculah

³² Abdullah As-samandy Abdullah Al-awary. Op. cit. ha. 26

³³ Ibid 26

tafsir bil royi yang lebih condong ke fiqih, bahasa, dan lain-lain.

3. Tahapan Ketiga

Pada tahapan ini tafsir masih berbentuk *bil mastur*akan tetapi terjadi beberapa perubahan diantaranya peringkasan sanad-sanad, kemudian mengambil pendapat dengan *bil mastur* dari para mufassir dari kalangan terdahulu mereka (*salaf*) tanpa menisbahkan pendapat tersebut kepada orang yang berpendapat. Maka mulai masuklah pemalsuan dalam tafsir dan bercampurilah yang sah dengan yang cacat. Kemudian para peneliti dalam buku-buku ini [buku tafsir] mengira bahwa setiap apa-apa yang ada didalamnya adalah betul semua, sehingga para ulama mutaakhirin banyak mengambilnya untuk dimasukkan ke dalam tafsirannya dan mengutip isroiliyah sesuai kehendak mereka. Itulah awal dari munculnya bahaya pemalsuan isroiliyah³⁴

Oleh karena itu nantinya Ibnu Katsir akan cenderung berhati-hati dalam memaparkan hadis-hadis, pendapat-pendapat sahabat, thabi'in dan juga terutama sangat berhati-hatinya adalah ketika mengutip isroiliyah. Karena kondisi israiliyat pada masa sahabat, tabiin dan pada masa Ibnu Katsir sudah terjadi perbedaan.

4. Tahapan Keempat

Kemudian tafsir berlanjut dari tahapan ini ke tahapan yang lebih luas dan lebih longgar, berlangsung dari zaman Abbasiyah sampai kepada masa kita saat ini. Setelah tafsir

³⁴ Ibid 28

sebelumnya hanya berkisar pada riwayat yang didapat dari ulama terdahulu, kemudian tafsir menembus tahapan itu dan melangkah dengan penulisan tafsir yang mana bercampur didalamnya antara pemahaman akal dalam penafsiran dengan *naql* (periwayatan). Itu semua terjadi dalam tahap yang sangat singkat.

Pada awalnya hanya berupa pengutipan beberapa pendapat dan menarjihkan sebagian yang satu atas sebagian yang lainnya, kemudian bertambah dan berkembang menjadi pengetahuan yang berbeda-beda dan ilmu yang bermacam-macam, sampai ditemui buku-buku tafsir yang didalamnya terkandung beberapa ilmu hingga hampir tidak bersambung kepada tafsir kecuali dibahas disitu ilmu-ilmu bahasa, nahwu shorof, ajaran-ajaran madzhab, perbedaan fiqih. Maka munculah para kelompok-kelompok Islam menyebarkan madzhab-madzhab mereka serta mengajak kedalamnya. Kemudian ketika diterjemahkannya buku-buku filsafat, maka filsafat mulai masuk kedalam tafsir, bahkan kemudian mengalahkan tentang pembahasan tafsir itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Katsir termasuk ulama yang hidup di masa ini, oleh karena itu Ibnu Katsir dan gurunya (Ibnu Taimiyah) berusaha mengembalikan tafsir kepada kedudukannya semula yang tidak dipengaruhi fanatisme madzhab dan golongan serta tidak mengungkapkan gramatikal yang berlebihan namun hanya sebatas keperluan. Ini berliu lakukan dengan suatu metode penafsiran yaitu dengan membawa penafsiran kepada zaman Rasulullah, Sahabat dan

³⁵ Ibid 28-29

pada Tabi'in, karena memang penafsiran pada masa itu relatif terjaga dari percampuran hal-hal yang merusak dari luar. Selanjutnya metode itu kemudian dikenal dengan metode tafsir bil ma'stur.

5. Tahapan Kelima (corak kitab-kitab tafsir berdasarkan pendidikan penafsir)

Tinjauan disini lebih berkisar pada coraknya bukan pada tinjauan sejarah, meskipun sedikit banyak mengungkap sejarah. Di dalamnya kita akan mendapati setiap penafsir yang mempunyai kecakapan dalam cabang ilmu tertentu maka ia akan menulis tafsirnya sesuai dengan bidang yang ia kuasainya. Maka kita akan mendapati kemudian disitu misalnya tafsir nahwu. Yang mana dibahas disitu adalah sesuatu yang berhubungan dengan bahasa, contohnya yang seperti dilakukan Al-Zujaji dan Wahidi dalam Tafsir Al-Basit.

Ada juga tafsir sejarah, yang mana tidak ada disitu pembahasan kecuali sejarah terdahulu, apakah kisah-kisah itu betul ataupun salah. Seperti halnya Sta'labi.³⁶ Sepertihalnya sekarang yang kita temui Aminah Wadud dengan tafsir feminimnya. Maka pembahasannya terfokus pda masalah feminin.

Itulah perkembangan tafsir yang secara garis besar dibagi menjadi dua, masa periwayatan dan masa kodifikasi. Masa periwayatan di mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW, sahabat dan tabi'in, sedangkan masa kodifikasi dimulai dengan masa adanya usaha pembukuan yaitu awal

³⁶Ibid, hal. 29

dari dinasti Bani Abbasiyah dan akhir dari dinasti Umayyah.

Dalam masa kodifikasi dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu: Tahapan pertama dimana tafsir masih menjadi bagian dari hadis, tahapan kedua tafsir sudah terpisah dari hadis, dan dalam bentuk tafsir *bil mastur*, tahap ketiga, yaitu tafsir masih dalam bentuk periwayatan (*bil ma'stur*) akan tetapi ada peringkasan sanad-sanadnya, dan tafsir sudah mulai tercampur antara yang sahih dengan yang cacat serta mulai masuknya israiliyat. Tahap keempat, tafsir sudah banyak dimasuki filafat, kajian madzhab, fanatisme madzhab dan golongan, tahap kelima tafsir sudah menjadi corak tersendiri sesuai dengan keilmuan mufassir corak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 3

TINJAUAN PENAFSIRAN



A. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Sebelum kita membahas tentang metode penafsiran dan pembagiannya, lebih baik kita mempelajari makna dari metode penafsiran al-Qur'an. Secara etimologi metode artinya: cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki, atau bisa juga artinya: cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan³⁷

Sedangkan dalam bahasa arab metode penafsiran diistilahkan dengan "*Manahijul Al-Fufassiriin*" kata ini terdiri dari *manahij* dan *mufassirim*, *manahij* adalah kata jamak dari *manhaj* yang artinya jalan yang jelas, sedangkan *mufassirun* jama' dari *mufasir* isim fai'il dari *fassar* yang

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, PT (Persero), hal. 740.

artinya *al-Kasfu wal ibauatu* (menjelaskan dan menyikapkan).³⁸ sedangkan arti dari penafsiran dalam Kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia yaitu proses, cara, perbuatan menafsirkan, upaya menjelaskan sesuatu yang kurang jelas³⁹

Sedangkan secara terminologi madzhab biasa didefenisikan sebagai hasil-hasil ijtihad atau pemikiran. Penafsiran tokohnya atau kecenderungan pada masa periodenya.

Sedangkan tafsir secara istilah dapat diartikan sebagai suatu hasil pemahaman manusia (baca mufassir) terhadap Al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu yang dipilih oleh seorang mufassir.⁴⁰

Arti tafsir yang menurut kami yang lebih cocok adalah, "*Ilmu yang membahas tentang maksud-maksud Allah atas apa yang diturunkan kepada Rasulullah dengan menurut kadar kemampuan manusia*".⁴¹

Banyak pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan itu biasanya dilatarbelakangi keilmuan penafsir, setting sosial dan lain-lain, yang mana pada akhirnya pendekatan-pendekatan itu melahirkan suatu istilah yang oleh para ulama kemudian dikenal dengan madzhab tafsir (aliran-

³⁸ Muhammad Sayyid Jibril, op. cit, Hal. 19

³⁹ Ibid

⁴⁰ Abdul Mustaqim, 2.

⁴¹ Muhammad Sayyid Jibril, 10. Ada banyak perbedaan dalam mengartikan tafsir salah satunya ada yang mengartikan, "Tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafad-lafad Al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkanya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-maknanya ketika dalam keadaan tersusun. Lihat Ali Hasan Al-Arid, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 3.

aliran tafsir atau madzhab-madzhab) dalam penafsiran Al-Qur'an.⁴² Dan juga yang menyebutnya dengan metode penafsiran (Manahijul Mufassirin), seperti yang dikemukakan oleh Husain Ad-Dzahabi, dan pembahasan kami nantinya adalah tentang metode penafsiran.

Kajian mengenai sejarah tafsir di kalangan sarjana muslim sesungguhnya sudah lama, tepatnya sejak Imam As-Suyuti dengan karyanya *Thabaqat Al-Mutassirin*.⁴³ Namun kajian terhadap metode penafsiran (*manahijul mufassirin*) tidak sesepektakuler tafsir itu sendiri dalam perjalanan sejarah, karena metode penafsiran mulai semarak lagi di bicarakan setelah Muhammad Husain ad-dzahabi menulis karyanya *At-Tafsir Wal Mufasirin*, (1951) dan Abu Yazdhan 'Atiyah Al Jaburi dengan kitabnya *Dirāsah fī tafsīr warijālīh* (1971)⁴⁴.

B. Pembagian Tafsir

Banyak ulama yang mengklasifikasikan metode penafsiran, ada yang meninjau dari corak penafsiran, metode penafsiran, sejarah dan lain-lain.⁴⁵ Berikut ini akan kami paparkan pembagian penafsiran.

⁴² Abdul Mustaqim, 3.

⁴³ Ibid

⁴⁴ Ibid hal. 3

⁴⁵ Ali hasan Al-Arid menjelaskan:

Para ulama telah melakukan pembagian tentang kitab-kitab karangan mengangkut Al-Qur'an dan kitab-kitas tafsir yang metode dan madzhab penulisanya berbeda-beda menjadi empat macam metode sebagai berikut :

1. Tafsir Tahliili

Sedangkan wujud tafsir Al-Qur'an dengan metode tahliili ada tujuh macam:

- a) Tafsir bil Ma'stur
- b) Tafsir bi Al-ra'yi
- c) Tafsir Shufi
- d) Tafsir Fiqhi

1. Menurut sumber penafsirannya dibagi menjadi dua *bil ma'stur dan bil Ro'yi* (ijtihad akal)

a. Tafsir Ma'stur

Yaitu penafsiran yang bersandar kepada Al-Qur'an itu sendiri, atau dengan sunnah Nabi (karena memang sunah Nabi adalah penjelasan dari pada Al-Qur'an) atau dengan riwayat sahabat karena mereka adalah generasi yang paling paham akan kitab Allah atau juga dari perkataan pembesar-pembesar ulama tabiin, karena mereka banyak belajar tentang penafsiran dari sahabat.⁴⁶

Ibnu katsir adalah ulama yang hidup pada periode pertengahan (abad 8 H) yang mencukupkan penafsirannya dengan tafsir *bil ma'stur*. Mengenai penafsiran *bil ma'thur* beliau sependapat dengan

c) Tafsir Falsafi
f) Tafsir Ilmi
g) Tafsir Adaby
2) Tafsir Jermal
3) Tafsir Muqoron
4) Tafsir Mawdui
Jadi dijelaskan disitu bahwa tafsir bi al-ma'stur atau bi al-ro'yi merupakan bagian dari pada metode tafsir tahlili. Lihat Ali Hasan Al-An'd.
Sedangkan menurut Ignaz Goldzihor, kategonsasi madzhab tafsir adalah sebagai berikut menurutnya terdapat lima madzhab (richtungen) atau kecenderungan dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu:
1. At-tafsir bi ma'stur
2. *At-Tafsir Fi Dhan'i Al-Akhdab* (tafsir dalam perspektis teologi) atau penafsiran yang bersifat dogmatif
3. *At-Tafsir Fi Dhan'i at-tasawuf al-ilmi*
4. *At-Tafsir Fi Dhan'i lirok ad-duniyyah* atau penafsiran yang bersifat sekterian
5. *At-Tafsir Fi Dhan'i at-tamadun l-islami*
Sedangkan menurut adz-dzahabi tafsir dibagi menjadi tiga:
1. Tafsir pada zaman Nabi dan Sahabat
2. Tafsir pada zaman Tabiin
3. Tafsir pada masa kodifikasi. Lihat Abdul Mustakim, op. cit
Itulah berbagai perbedaan para ahli dalam mengklasifikasi tafsir Al-Qur'an
⁴⁶ Mannaul Qotton. op. cit hal. 347

gurunya Ibnu Taimiyah, bahkan beliau mengungkapkan itu adalah metode terbaik dalam penafsiran.⁴⁷

Contoh *tafsir bil ma'thūr*.

- 1) Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an : Ibnu jaris Ath-Thabari : Wafat 310H
- 2) Al Kasyfu Wal bayan Fi Tafsiril Qur'an : A. Ibn Ibrahim (427H)
- 3) Ma'alimut Tanzil : Imam Al Husain Ibn Mas'ud al Baghawi (516 H)
- 4) Al Jami' Liahkamil Qur'an : Al Qurtubi (Wafat 671 H)
- 5) Tafsirul Quranil Adhim : Imam Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir (774 H)
- 6) Ad-Durrul Mantsurfi Tafsir Bil Mat'tsur : Jalaluddin Al Suyuti (911 H)

b. Tafsir Bil Ro'yi

Para ulama menyebutnya tafsir dengan

ijtihad.⁴⁸ Pada dasarnya tidak semua orang bisa menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini karena ada beberapa persyaratan yang penting diantaranya mengetahui bahwa arab, nahwu dan sorotnya, asbabun nuzul. Nasih dan mansukh ilmu ushul al-qiro'at, ilmu usuluddin, ushulul fiqh dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan penafsiran.

⁴⁷ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* PT. Bina Ilmu Surabaya

⁴⁸ Muhammad Soyyid Jibril. *op. cit* hal. 106

Contoh *tafsirbi al-ra'yi*.

- a) Mafatihul Ghaib : Fahrudin Ar Razi (wafat 606 H)
 - b) Anwarut tanzil Wa Haqaaikut Ta'wil : Imam al-Baidhawi (692 H)
 - c) Madarikut Tanzil Wa Haqaiqut Ta'wil : Abul Barakat An Nasafi (710 H)
 - d) Lubabut Ta'wil Fi Ma'anit Tanzil : Imam al-Khazi (741 H)
2. Tafsir ditinjau dari bagaimana metode pendiskusian dan pemaparannya di bagi menjadi 2 yaitu tafsir tahlili dan ijmali (global).
- a. Penafsiran Tahlili

Yaitu penafsiran yang mana Nash Al-Qur'an di jelaskan dengan penjelasan yang luas di tengah-tengah pembahasan lafad-lafadnya yaitu dari mufrodat-mufrodatnya, analisis i'robnya, keterangan sumbernya, penyebutan qiroat yang ada didalamnya. Demikian juga dari sisi makna, mulai dari keterangan apa-apa yang terkandung dalam Al-Qur'anul Karim, pembahasan dari sisi akidah atau cabang-cabang syariah, perincian hukum-hukum, dasar-dasar akhlak dan lain-lain, yang mana pembahasan itu semua tergantung kepada kemampuan keilmuan penafsir itu sendiri.

Adapun ulama yang menulis tafsir dengan pola ini banyak sekali diantaranya *Jamiul Bayan* oleh At-Thobari, *Maalimul Tanzil* oleh Baghowi, itu semua

adalah tafsir bil ma'stur adapun tafsir bi al-ra'yi yang memakai corak tahlili yaitu *al-Bakhrul Mukhit* oleh Abu Hayyan.⁴⁹ Mafatihul Ghaib : Fahrudin Al razi (wafat 606 H), Tafsir Al Maraghi : Ahmad Musthafa Al Maraghi (W 1652 M).

Adapun metode (manhaj) yang ditempuh oleh *Ibnu Katsir* dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai manhaj *tahlili* (metode analisis) kategori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf, meskipun demikian, metode penafsiran kitab tafsir Ibnu Katsirpun dapat dikatakan *senitematik* (maudu'i) karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat⁵⁰. Diantara ulama lain yang menempuh cara seperti Ibnu Katsir adalah Al-Qurtubi (671 H)⁵¹.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tafsir Global (Ijmali)

Yaitu menyampaikan makna Al-Qur'an dengan penyampaian yang global. Dan mencukupkan pembahasannya hanya pada apa-apa yang membutuhkan penjelasan dari kata-kata dengan ukuran yang penting untuk diketahui.⁵²

⁴⁹ Ibid hal 118

⁵⁰ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *op cit*, hal 138

⁵¹ Ibid

⁵² Muhammad Sayyid Jibril, *op. Cit*, hal. 119

Pada awal kemunculan penulisan tafsir, belum ada penafsir yang menggunakan penulisan tafsir dengan metode ini. Baru kemudian pada abad ke delapan dan sembilan Hijriah baru ada ulama yang menulis dengan metode ini yaitu, Jalaluddin Al-Mahally (864 H) dan Jalaluddin Ibnu Abdirohman Ibnu Abi Bakr As-Syuyuti (911 H) yang berjudul “*Bashoiru Dzawi At Tamtīz Fi Lathoiful Kitabil Aziz*”⁵³. Kitab ini nanti terkenal dengan *Tafsir Jalalain*.

Sedangkan di masa modern, penulis tafsir jenis ini banyak diantaranya “*Shofwatul bayaan lina’au Al-Qu’au*” oleh Syekh Muhammad Husain Makhluḥ, dan “*At-Tafsir Al-Wadhib*” oleh Dr. Muhammad Mahmud hijazi.⁵⁴

3. Pembagian tafsir berdasarkan judul yang umum atau yang khusus

Adapun pembagian ini didasarkan pada pembahasan mufasir apakah itu berdasarkan pada pembahasan satu surat atau beberapa surat, kemudian dibahas berturut-turut kandungan surat itu berdasarkan sisi-sisi yang bermacam-macam, kemudian berganti pada pembahasan lainnya tanpa meletakkan judul. Atau bisa jadi pembahasan tafsir yang tertitik pada judul tertentu. Pola tafsir semacam ini dibagi menjadi dua bagian yaitu: tafsir *al-‘am* (umum) dan tafsir *al-mauddui (tematik)*.

⁵³Ibid, hal. 122

⁵⁴Ibid.

a. Tafsir *'am* (umum)

Adapun jenis ini, yaitu dengan mengambil satu surat atau beberapa surat, kemudian membahas kandungannya secara berturut-turut dengan tertib, dengan judul yang bermacam-macam. Kemudian penafsir akan berpindah secara berurutan dari satu judul ke judul yang akan dijelaskannya. Kemudian membandingkan kecocokan antara ayat dengan judul dan dengan ayat yang lainya.

Adapun beberapa tafsir baik tafsir bil ma'stur maupun bil ra'yi banyak menggunakan tafsir jenis ini. Diantaranya adalah Tafsir Ibnu Katsir sendiri dan Tafsir Imam Thobari

b. Tafsir *al-Maudu'i* (tematik)

Adapun penafsiran *al-maudui* (tematik) yaitu dengan penafsiran yang pembahasannya tertumpu pada judul tertentu, sesuai dengan keinginan penafsir.⁵⁵ Diantara beberapa contoh penafsiran tematik antara lain: *Tjerita Dalam al-Qur'an* karya Bey Arifin (Bandung: pelajar, cetakan pertama 1963), *Samudra al-Fatihah* karya Bey Arifin (Surabaya: Arini, 1972)⁵⁶. *Al-Qur'an Tentang Wanita*, oleh M Said (Bandung: Pelajar, 1969). *Keesaan Tuhan Dalam al-Qur'an*, oleh Mukti Ali (Yogyakarta: Nida. 1969). Ketiga kitab tafsir tersebut ditulis dalam Bahasa Indonesia⁵⁷, al-

⁵⁵ *ibid*

⁵⁶ Karya ini membahas surat al-Fatihah dikaitkan dengan berbagai penemuan ilmiah modern. Lihat Bey Arifin, *Samudra al-Fatihah* (Surabaya: Arini, 1972)

⁵⁷ Gusman, *Khazanah*, 45-46.

Mar'atu Fil Qur'anil Karim : Abbas Al Aqqad, Ar-Riba Fil Qur'anil Karim : Abul A'la Al Maududy, Al Mahdatul Mankhiyah : Dr. M. Hijazi, Ayatul Kauniyah : Dr. Abdullah Syahhatah

4. Dari segi metode tafsir dari sasaran dan tertib ayat dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Tahlily

Yaitu menafsirkan ayat al-qur'an secara berurutan dari surat al-fatiha hingga akhir diurai satu persatu. Berikut ini tafsir tahlily

- 1) Mafatihul Ghaib : Fahrudin Al razi (wafat 606 H)
- 2) Tafsir Al Maraghi : Ahmad Musthafa Al Maraghi (W 1652 M)

b. Maudlu'i

Yaitu menafsirkan al-qur'an menurut judul (Maudlu'i). Berikut ini contohnya:

- 1) AL Mar'atu Fil Qur'anil Karim : Abbas Al Aqqad
- 2) Ar Riba Fil Qur'anil Karim : Abul A'la Al Maududy
- 3) Al Mahdatul Mankhiyah : Dr. M. Hijazi
- 4) Ayatil Kauniyah : Dr. Abdullah Syahhatah

c. Nuzuly

Yaitu tafsir yang ditulis berdasarkan tertib turunya ayat. Di antaranya:

- 1) Al Tafsir Al Bayan Lil Qur'anil Karim : Bintu Asy Syathi'
- 2) Suratu Ar Rahman Wa Suwaru Qishas : Syauqy Dhaif Muh. Mutawali Asy Sya'rawi
- 3) Tafsir Al Qur'anil Karim : Prof. Dr. H. Quraish Shihab

C. Corak-Corak Penafsiran

Dalam bahasa arab corak sering diasosiasikan dengan *ma'il* atau kecenderungan. Corak penafsiran adalah warna dalam tafsir tersebut. Biasanya corak penafsiran dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan atau keyakinan dari sang mufassir. Berikut ini beberapa corak penafsiran:

1. Corak Sastra Bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewahan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an di bidang ini.
2. Corak Filsafat dan Teologi, akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka.
3. Corak Penafsiran Ilmiah, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami

ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.

4. Corak Fiqih atau Hukum, akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.
5. Corak Tasawuf, akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.
6. Bermula pada masa Syaikh Muhammad 'Abduh (1849-1905 M), corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan. Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.

BAB 4

SURAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH



A. Pembagian Makkiyah dan Madaniyah

Pembahasan mengenai surat makkiyah dan madaniyah ini erat kaitannya dengan turunya al-Qur'an, baik dari sisi waktu maupun tempat. Ada perbedaan di kalangan ulama tentang pembagian surat Makkiyah dan Madaniyah. Perbedaan itu di dasari pertama atas kriteria penetapan surat makkiyah dan madaniyah yang tidak sama. Kedua ada beberapa surat yang sebagian di turunkan di mekkah dan sebagian di madinah. Berikut ini beberapa kriteria penentuan surat Makkiyah dan Madaniyah. Setidaknya ada 4 teori:

1. Teori geografis (tempat turunnya)
2. Teori subyek (khithabnya)
3. Teori historis (masa turunnya)
4. Teori content analysis (isinya)

Kita bahas-satu persatu dari berbagai analisa tersebut:

1. Teori Geografis (Tempat Turunnya)

Kelebihan dari teori ini adalah rumusannya jelas dan tegas. Yaitu disebut surat makkiyah kalau turun di kota makah. Dan disebut surat madaniyah kalau turun di madinah. Namun kelemahan dari teori ini adalah bisa dijadikan pijakan dan patokan untuk semua surat sebab belum bisa mencakup semua ayat al qur'an. Hal ini karene tidak semua ayat turun di makkah/madinah. Ada beberapa susat/ayat yang turun diluar daerah tersebut.

2. Teori Subjek (Khithabnya)

Menurut teori ini nida' dengan *ya ayyuhau naasu/ya ayyuhul kaafirun/ ya bani aadana* adalah makkiyah. sedangkan *ya ayyuhalladziina amaanu* adalah madaniyah. Kelebihan teori ini adalah lebh mudah dimengerti, sebab memakai kriteria khithab lebih tampak dan cepat dikenal. Namun kelemahannya adalah tidak dapat dijadikan batasan/definisi karena tidak bisa mencakup seluruh ayat al-Qur'an (6236 ayat). Yang dimulai dengan *nida'* ada 511 ayat berarti jumlah nida hanya: $511/6236 \times 100 \% = 8,19 \%$. selebihnya 91.81 % tanpa nida'. Dari 511 ayat tersebut surat makiyyah ada 292 (4,68%), yg madaniyah 219 ayat (3,51 %).

3. Historis (Sejarah Turunnya)

Dalam teori ini yang dijadikan patokan dalam menentukan adalah hijrah nabi. Maka surat-ayat Makkiyah adalah yang turun sebelum hijrah dari Makkah ke Madinah. Adapaun Madaniyah adalah surat atau ayat yang turun

setelah hijrah. Para ulama menilai inilah teori yang paling benar, paling tepat karena bisa mencakup ayat al Qur'an.

Para ulama sepakat memuji teori ini dan bahkan tidak ada yang menilai teori ini lemah/jelek. Tetapi ada juga yg menganggap ada kelemahannya karena ada ayat yg jelas turun di Mekkah tetapi setelah hijrah maka dinamakan madaniyah (al Maidah ayat 3 turun waktu nabi wafat di Arafah & an Nisa' 58 turun waktu Nabi di dalam Ka'bah).

4. Teori *Content Analysis* (Isi)

Teori ini mendasari pembagian Makkiyah dan Madaniyah di dasarkan pada konten atau isi kandungan surat tersebut. Surat makkiyah digolongkan surat yang berisi cerita umat dan nabi atau rasul dahulu, sedangkan madaniyah berisi hukum, hudud dan faraidl. Kelebihan teori ini adalah kriteria jelas, mudah difahami. Kelemahannya sulit membedakan, karenaharus mempelajari isi kandungannya dahulu maka baru bisa membedakan yang makkiyah & madaniyah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa patokan penentuan surat atau ayat makkiyah dan madaniyah adalah hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekkah menuju Madinah. Maka yang disebut surat atau ayat makkiyah adalah yang turun sebelum hijrah. Meskipun itu tidak turun di Mekkah. Adapun yang disebut madaniyah adalah yang turun setelah nabi hijrah dari Mekkah menuju Madinah. Meskipun itu turunnya di Mekkah namun bila masa turunya setelah hijrah maka disebut madaniyah. Inilah pembagian yang terbaik dari makkiyah dan madaniyah. Namun begitu pembagian makkiyah

dan madaniyah tidaklah mutlak. Karena ada surat makiyah namun ayat tertentu turun di Madinah. Begitu pula sebaliknya ada surat madaniyah namun ayat tertentu turun di Makkah.

B. Hikmah Pembagian Makkiah Madaniyah

Adanya banyak hikmah dari adanya pembagian makkiah dan madaniyah. Diantaranya yaitu:

1. Fase makkiah dan madaniyah adalah fase dimana ayat al-Qur'an diturunkan. Konten ayat berbeda antara periode makkiah dan madaniyah karena titik dan fokus dakwah yang berbeda.
2. Fase ini erat kaitanya dengan periodisasi dakwah antara di Makkah dan Madinah. Fase Makkah adalah fase dakwa akidah. Sehingga ayat yang turun banyak yang berkaitan dengan akidah. Sedangkan fase madaniyah adalah fase di mana ayat yang turun adalah syariah. Dimana pembentukan masyarakat dan peradaban islami terjadi di sini.
3. Menjadi pembelajaran dakwah bagi umat, bahwa dakwah itu dilakukan secara bertahap tidak langsung seketika. Ada urutan dakwah (*tadarruj*). Tahapan-tahapan itu tersaji dari turunnya ayat sesuai dengan kebutuhan.
4. Metode dakwa suatu tempat adakalanya harus menggunakan metode makkiah, karena situasi masyarakatnya sesuai dengan periodisasi makkiah dan adakalanya harus menggunakan metode madaniyah. Seorang dai harus jeli mengukur dan mengetahui situasi masyarakat sekitar.

5. Ayat al-Qur'an turun secara sedikit-demi sedikit sesuai dengan kadar kebutuhan masyarakat. Ini menjadi pembelajaran ketika berdakwah bahwa masyarakat yang baru mengenal islam tidak bisa langsung dibebani dengan syariat secara keseluruhan. Yang wajib lebih diutamakan dari pada yang sunnah. Ketika masyarakat sudah konsisiten melaksanakan yang wajib maka bisa ditambah dengan yang sunnah.
6. Makkiyah dan madaniyah adalah solusi bagi umat islam untuk bisa mengurai permasalahan umat. Sekaligus menjadi cerminan dari periodesasi dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 5

KISAH AL-QUR'AN DAN ISRAILIYAT



A. Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

Bagian yang paling banyak dalam al-qur'an adalah tentang kisah. Ada ulama yang mengatakan bahwa dalam al-qur'an, 2/3 berisi tentang kisah. Tentunya ini adalah porsi yang sangat banyak. Porsi yang sedemikian banyak tentunya ada maksud di balik itu semua.

Kisah Dalam bahasa arab disebut *al-qisāh* jama'nya *al qasāsu* yang mempunyai arti secara etimologi mencari atau mengikuti jejak, juga berarti urusan, berita, kabar, keadaan dan berita yang berurutan. Secara terminologi berarti pemberitahuan al-Qur'an tentang keadaan umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Al-Qur'an banyak mengisahkan berbagai kejadian masa lampau, sejarah bangsa umat terdahulu, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat

terdahulu. Al-Qur'an menceritakan semua keadaan mereka dengan bahasa yang indah, menarik dan mempesona.

Kisah yang tersaji dalam al-Qur'an mempunyai tujuan, karena tidak ada yang sia-sia dalam al-Qur'an. Tidak mungkin porsi yang sedemikian banyak tanpa ada maksud di dalamnya, karena Deretan huruf per huruf bahkan harakah per harakah adalah untaian makna al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia yang syarat dengan makna. Di antara tujuan penyajian kisah dalam al-Qur'an adalah:

1. Meneguhkan hati Rasulullah dan umatnya atas agama Allah. Pembelajaran sejarah adalah metode yang efektif dalam membangun ghirah dan semangat beragama
2. Memperkuat kepercayaan mukmin. Penyajian sejarah itu membuktikan bahwa umat terdahulu juga mengalami cobaan berupa ejekan hingga pembunuhan dalam berdakwa. Dengan adanya kisah tersebut maka menanamkan dan menguatkan iman
3. Menyibak kebohongan ahli kitab. Beberapa kitab yang diturunkan kepada umat sebelum Nabi Muhammad telah mengalami berbagai perubahan. Kehadiran kisah-kisah umat terdahulu untuk membantah berbagai kebohongan ahli kitab. Salah satunya kebohongan bahwa Nabi Isa AS itu disalib.
4. Kisah-kisah al-Qur'an tersaji dalam bentuk bahasa dan sastra yang indah. Kisah dalam al-qur'an tidak hanya sekedar uraian sejarah, namun susunan pesan dari Allah yang begitu indah dan mempesona bila direnungi dan dihayati.

5. Bentuk pembelajaran kepada umat Islam. dengan adanya kisah kita maka pesan-pesan al-Qur'an berupa syariat tersaji dengan indah.
6. Sebagai bagian dari metode dakwah. Metode dakwa yang baik adalah yang mengayomi, mendidik dan menyampaikan pesan dengan penuh keindahan. Itulah metode dakwah al-qur'an yang harus kita galih dalam berdakwah.
7. Sebagai pembenar dan penguat dari kisah-kisah para nabi terdahulu.
8. Menjelaskan bahwa seluruh nabi diutus dengan agama tauhid. Agama yang benar adalah agama tauhid dan seluruh nabi membawa pesan tauhid.

Adapun kisah-kisah yang tersaji dalam al-Qur'an bisa dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

1. Kisah para nabi terdahulu. Kisah ini berisi tentang perjalanan dan metode dakwah para nabi, kisah perjalanan hidupnya, mu'jizat yang memperkuat dakwahnya, sikapumatnya baik yang mendukung maupun yang memusuhkannya.
2. Kisah umat terdahulu. Di antaranya yaitu kisah dua putra Adam, Ashabi Kahfi, Maryam, Ashabul Fil
3. Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah masih hidup. Seperti kisah Perang Badar, Uhud, Hunain, Tabuk, Isra' Mi'raj, Hijrah.

Dalam al-Qur'an, terjadi beberapa pengulangan. Oleh mereka yang ada penyakit dalam hatinya mengatakan bahwa itu adalah bentuk ketidaksistematiskan al-Qur'an.

Namun bila kita teliti lebih mendalam bentuk pengulangan itu mempunyai makna. Tidak asal mengulang. Di antara hikmah adanya pengulangan al-Qur'an itu antara lain:

1. Setiap pengulangan ayat tertentu, maka ada titik penekanan yang berbeda. Dengan susunan redaksi yang berbeda namun mempunyai konten yang sama
2. Untuk menjelaskan menjelaskan kebalaghahan al-Qur'an
3. Menunjukkan kehebatan mu'jizat al-Quran
4. Pengulangan adalah bentuk dari penekanan akan pentingnya pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Pengulangan adalah salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya perhatian.

Di antara hikmah adanya kisah-kisah dalam al-qur'an adalah:

1. Naluri manusia adalah senang dengan cerita. Bentuk cerita lebih menggugah pembaca dari pada narasi berita.
2. Cerita kisah yang benar adalah sarana yang sangat efektif dalam memasukkan nilai-nilai keagamaan. Pembaca merasa tidak diperintah, dipaksa, diwajibkan. Namun pesan itu masuk ke ruang bawa sadar manusia dengan memahami cerita. Seperti cerita Nabi Yusuf. Pengajaran untuk menjaga kesucian, tidak dengki, tidak sombong begitu kental. Secara verbal kata-kata tersebut tidak ada. Namun pesanya tersampaikan.

3. Bentuk kisah dalam al-Qur'an menandakan bahwa umat terdahulu juga mengalami yang demikian. Artinya kisah tersebut akan terulang lagi. Yang berbeda hanya waktu, pelaku dan tempat. Dengan demikian pembaca bisa mengambil kesimpulan dan pembelajaran.
4. Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an tersaji dengan bahasa yang cenderung simpel dan redaksi yang mudah dicerna. Artinya keberadaan al-qur'an sebagai petunjuk itu hadir dalam bentuk kisah-kisah. Bukankah petunjuk itu harus mudah dipahami bagi siapapun yang akan menggunakannya.
5. Dalam al-Qur'an, beberapa kisah tidak dibahas secara detail. Karena al-Qur'an mengajarkan kepada kita agar kita tidak menyibukkan diri dengan membahas perincian- kisah kisah-kisah tersebut, hingga lupa pesan yang disampaikan al-Qur'an. Bukan tongkat nabi musa itu yang penting untuk dibahas. Terbuat dari kayu apa, ukuranya berapa dll. Tapi yang penting adalah hikmah dari mukjizat Nabi Musa. Bahwa kesombongan fir'aun tidak ada apa-apanya di sisi Allah. Begitu pula dengan kisah perahu Nabi Nuh. bukan ukuran kayu, jenisnya dan bobotnya yang penting. Namun hikmah dibalik peristiwa itu yang direkam dan disampaikan oleh al-Qur'an.
6. Keteladanan. Kisah dari al-qur'an menghadirkan keteladanan. Bukankah satu keteladanan itu lebih berharga dari seribu retorika.
7. Motivasi bagi kaum muslimin, lewat kisah-kisah zaman dahulu.

B. Awal Masuknya Israiliyat ke dalam Tafsir

Sebelum kita membahas awal masuknya israiliyat kedalam penafsiran, terlebih dahulu akan kita bahas makna dari israiliyat itu sendiri. Israiliyat adalah kata jamak bentuk tunggalnya “*israiliyah*” yang dinisbahkan kepada Bani Israil. Israiliyat yaitu kisah atau cerita yang diriwayatkan dari bersandar kepada bani Israil. Israil itu sendiri adalah Ya'kub bin Ishak bin Ibrahim Alaihimussalam.

Bani Israil mereka adalah anak-anak Ya'kub A.S dan orang-orang yang keturunan darinya sesudah itu sampai kepada Nabi Musa AS dan siapa-siapa yang datang sesudahnya dari kalangan para Nabi sampai pada masa Nabi Isa as dan Nabi Muhammad SAW.⁵⁸

Allah SWT menurunkan banyak Nabi kepada Bani Isroil. Pada awalnya mereka mengikutinya dan taat kepada Allah SWT, namun lama kelamaan mereka membangkang, durhaka dan menyekutukan Allah, ini senada dengan apa yang diceritakan dalam Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَرِزْقِي الْفُرْتَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ
﴿البقرة: 83﴾

Dau (ingalah) ketika kami mengambil janji dar bani isroil, (yaitu) jangaulah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kamu kepada ibu bapak, kaum kerabat,

⁵⁸ Abdullah Somandi Abdullah Al-Awary. *Dirocsat Fi Taubit Ala Malit At-Tawisit Minna Ad-Dabiti Wal Isroiliyat*, Kairo, 1997, hal 141

anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu tidak memenuhi janjii itu kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih menjadi) pembangkang (Al-Baqoroh ayat 83)

Itulah gambaran dari Bani Israil yang selalu mangkir dari perintah Allah. Dan Bani Israil kemudian dikenal juga dengan sebutan Yahudi, seperti apa yang dikemukakan Al-Qur'an.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ، غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَوَلَعْنُوا بِمَا قَالُوا. بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ﴿المائدة: 64﴾.

Orang-orang Yahudi berkata.” Tangan Allah terbelunggu sebenarnya tangan mereka lah yang dibelunggu dan mereka lah yang dilaknat disebabkan apa yang apa yang telah mereka katakan (tidak demikian) tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka, dia menafkahkan sebgaimana dia keneledaki (Al-Maidah ayat 64).

Itulah gambaran umum tentang Yahudi dalam Al-Qur'an yang selalu menentang syariat yang dibawah oleh para Nabi terdahulu , termasuk juga Nabi Muhammad SAW.

Dan diantara mereka ada yang masih beriman yaitu Nabi Isa A.S dan mereka disebut dengan Nasroni⁵⁹. Seperti diceritakan dalam Al-Qur'an

⁵⁹Abdullah as- Samndi Abdullah al-awary, 142.

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا
 بِهِ فَأَعْرَضْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ - وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ
 اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿المائدة: 14﴾

Dan diantara orang orang yang mengatakan.” sesungguhnya kami ini orang nasrani“ ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (seugaja) melupakan sebagian dari apa-apa yang yang mereka telah diberi peringatan dengannya, maka kami timbulkan diantara mereka permusuhan dan kebencian sampai harti kiamat, dan kelak Allah akau memberitakau kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan (Al-Maidah. ayat 14)

Dan diantara mereka ada pemuka-pemuka Agama Yahudi dan Nasrani, mereka kita kenal dengan sebutan Ahli Kitab. Ketika Nabi Muhammad menyuruh kepada para ahli kitab untuk masuk Islam sebagian dari mereka ada yang masuk Islam dan mereka kemudian disebut dengan Muslim Ahli kitab diantara mereka adalah Abdullah bin Salam Wahab bin Munabbah dan Ka’ab Al-Akbari.

Kata “Isroiliyat” walaupun pada dasarnya berupa kisah-kisah yang berasal dari Yahudi namun para ahli tafsir dan hadis menjadikan pemahamannya lebih luas dan lebih umum dari kisah-kisah Yahudi.

Kemudian secara istilah isroiliyat menunjukkan atas setiap apa-apa yang menysup ke dalam tafsir dan hadis dari cerita-cerita lama yang asli periwatannya dinisbahkan kepada Yahudi dan Nasroni.

Kemudian para penafsir dan ahli hadis memperluas arti israiliyat menjadi:

Setiap apa-apa yang disisipkan musuh-musuh Islam dari kaum Yahudi dan lain sebagainya ke dalam tafsir dan hadis dari kabar-kabar yang bukan berasal dari referensi lama, akan tetapi itu adalah bikinan musuh-musuh Islam. Mereka meletakkannya dengan niat yang jelek dan tujuan yang jahat, Kemudian mereka meletakkannya kedalam hadis dan tafsir untuk merusak akidah kaum muslimin.⁶⁰ Inilah makna israiliyat yang kami maksud.

Sesungguhnya awal masuknya israiliyat kedalam penafsiran terjadi pada masa Sahabat Rodiyallahu Anhum, dan itu dengan memperhatikan kesesuaian antara Al-Qur'an dengan dengan injil dan Taurat dalam mengungkap sebagian masalah, dengan perbedaan satu hal, yaitu keringkasan [pembahasan dalam] Al-Qur'an dan pembahasan yang berlebih-lebihan dalam Taurat dan Injil. Sahabat menjadikan ahli kitab sebagai sandaran dalam penafsiran.

Dan apabila sahabat menemukan kisah dalam Al-Qur'an maka, ada kecenderungan pada diri mereka untuk menanyakan tentang sebagian yang dirahasiakan Al-Qur'an dan tidak disebutkannya itu [kisah sejarah yang terperinci, karena memang Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah], kemudian merekapun [ketika bertanya] tidak menemukan yang bisa menjawab persolan ini, keculai mereka [ahli kitab] yang telah masuk Islam. Maka mereka membawa kebudayaan agama mereka dan menceritakan kepada

⁶⁰ Ibid 142-144

sahabat sebagaimana mereka menyampaikan kisa-kisah keagamaan mereka.

Akan tetapi sahabat tidak menanyakan kepada ahli kitab tentang segala sesuatu. Yang mereka tanyakan hanyalah sebatas penjelasan kisah-kisah Al-Qur'an, itupun tidak disertai sikap memberi penjelasan benar atau salah. Sebagaimana mereka berpegang pada perintah Rosulullah, "Janganlah kalian mempercayai ahli kitab dan jangan pula mengingkarinya tapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang diturunkan kepada kami"⁶¹.

Mereka juga tidak menanyakan tentang sesuatu yang berkaitan dengan aqidah, atau berhubungan dengan hukum, kecuali hanya sekedar sebagai saksi pembuktian saja. Dan mereka juga tidak berpaling kepada ahli kitab tentang hal-hal yang telah ditetapkan oleh Rosulullah. Karena sikap mereka apabila Rosulullah telah menyatakan sesuatu, maka mereka tidak akan berpaling kepada selainya⁶².

Tidak semua riwayat israiliyat yang didapat dari Ahli Kitab mereka terima akan tetapi mereka juga menolaknya apabila itu bertentangan dengan aqidah. Kita ambil contoh

Diriwayatkan oleh bukhori dari Abu Hurairoh bahwa Rosulullah mensifati Solat Jum'at sebagai berikut, "*Didalamnya terdapat suatu waktu, yang apabila seseorang kebetulan sedang melakukan solat dan minta sesuatu kepadanya, pasti Allah akan mengabulkannya*".

Kemudian Rasullullah memberikan isyarat dengan tangan yang menunjukkan sedikitnya waktu tersebut. Para ulama saalaf berbeda pendapat dalam menentukan waktu

⁶¹al-Awary. 147-148.

⁶²Ibid, ha. 148.

tersebut, yaitu apakah masih berlaku atau sudah dihilangkan. Jika masih berlaku, apakah satu Jum'at dalam satu tahun ataukah pada setiap Jum'at. Abu hurairah bertanya kepada Ka'ab Al-Akhbari. Maka Ka'ab menjawab, "Bahwa waktu itu terdapat dalam satu Jum'at satu kali dalam satu tahun. Akan tetapi, Abu Hurairoh menolak pendapat tersebut dan menyatakan waktu tersebut terdapat dalam setiap Jum'at. Lalu Ka'ab melihat masalah tersebut didalam Taurat dan mendapatkan kesimpulan bahwa pendapat Abu Hurairohlah yang benar.⁶³

Dari berbagai contoh dapat diambil kesimpulan bahwa sahabat tidak menerima setiap apa-apa yang dikatakan oleh ahli kitab. Akan tetap mereka meneliti kebenarannya sebisa mungkin. Dan mereka menolak pendapat ahli kitab yang tidak sesuai dengan kebenaran⁶⁴. Jadi para sahabat cenderung hati-hati dalam menerima israiliyat.

Kemudian datang masa Tabiin yang mana [sebagian] mereka sangat menyukai kisah-kisah israiliyat. Dan berlebih-lebihan dalam mengambilnya, bahkan ada yang sampai tidak menolak perkataan ahli kitab tersebut. Mereka tidak mengukur setiap apa-apa yang mereka dapatkan dengan apa-apa yang ada dalam Al-Qur'an, walaupun bahkan itu tidak sesuai dengan akal mereka dan kesenangan mereka akan kisah-kisah israiliyat ini berkangsung hingga masa pembukuan⁶⁵.

Sebagaimana telah kami sebutkan dulu riwayat israiliyat banyak dikutip oleh para penafsir. Pada awalnya

⁶³ Rosihan Anwar, 30.

⁶⁴ Al-Awary, 149.

⁶⁵ Ibid, ha 150.

mereka menyebutkan dengan sanadnya akan tetapi kemudian mereka menanggalkan sanadnya sehingga bercampurlah antara yang benar dan salah.

Kemudian datang masa dimana orang-orang mengarang buku tafsir dan hadis kemudian menanggalkan sanadnya, dan tidak mengetahui dengan pasti apa-apa yang ditulisnya, maka dengan demikian mereka telah mengumpulkan antara yang sah dan dan lain sebagainya dalam tafsirnya. Dan didalam buku tafsir itu terkandung banyak israiliyat, maka menyebarkan israiliyat itu dimasysakat.⁶⁶

C. Pembagian Israiliyat

Adapun sudut pandang israiliyat berdasarkan persesuaiannya dengan syariat islam dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Yang sesuai dengan Syariat Islam
2. Yang bertentangan dengan Syariat Islam
3. Yang berdiam terhadapnya tidak menerima dan menolaknya.

Kita mulai dengan pembahasan Israiliyat berdasarkan persesuaian dengan Syariat Islam.

1. Israiliyat yang Sesuai dengan Syariat Islam

Sebagaimana kita ketahui Ibnu Katsir sangat berhati-hati dalam menutip Israiliyat. Kemahirannya dalam hadis sangat membantunya dalam menyelidiki Israiliyat, berikut ini data-data Israiliyat yang sesuai dengan syariat islam yang di kutip oleh Ibnu Katsir

⁶⁶Ibid, ha. 151.

- a. Israiliyat yang berkenaan dengan sifat-sifat Rasulullah yang di terangkan didalam Taurat:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ ... ﴿الأعراف: 157﴾

(yaitu) Orang-orang yang mengikuti rosul, nabi, yang ummi yang (uamanya)mereka dapati tertulis didalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar... (al-a'raf ayat 157)

Adapun israiliyatnya yaitu:

وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا فَلَيْحٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو فَقُلْتُ أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوْرَةِ قَالَ: أَجَلٌ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَةِ كَصِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ (بِأُيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا) وَحِزْرًا لِلْأُمِّيَّةِ أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي سَمَّيْتِكَ الْمُتَوَكَّلَ لَيْسَ بِقَطْطٌ وَلَا غَلِيظٌ وَلَا سَخَابٍ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيْنَةِ وَلَكِنْ يَغْمُؤُ وَيَغْفِرُ وَلَنْ يُفِيضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ بِأَنْ يَقُولُوا لِإِلَهِهِ إِلَّا اللَّهُ وَيَفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عُمَمِيًا وَآذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْمًا ﴿رواه البُخَارِيُّ﴾⁶⁷

⁶⁷Tbnu Katsir, op. cit, hal. 243

Ibnu Jarir berkata yang meriwayatkan dari Al-Musanna telah berbicara kepada kami Ustman bin Umar telah berbicara kepada kami Fulaih dari Hilal Bin Ali dari Atho Bin Yasir berkata, "Aku bertemu dengan Abdullah Bin Amr, kemudian aku bertanya kepadanya, "Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rosulullah yang diterangkan dalam Taurat." Ia menjawab, "tentu, Demi Allah, yang diterangkan dalam Taurat sama dengan yang diterangkan dalam Al-Qur'an: Wahai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan juga menjadi pelindung bagi yang ummiyin yang tak pernah menerima wahyu kitab ilahi. Engkau adalah hamb-Ku dan utusan-Ku, aku namakan engkau Al-Mutawakil (yang berserah), tidak kasar, dan Allah tidak akan memencabut nyawamu sebelum Agama Islam tegak lurus yaitu setelah diucapkan tiada tuhan yang patut disembah dengan sebenarnya kecuali Allah. Dengan perantara engkau pula Allah akan membuka mata yang buta, membuka telinga yang tuli dan membuka hati yang tertutup. (Bukhari)

b. Israiliyat yang menjelaskan

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ﴿البقرة: 30﴾

Mereka bertanya (Para malaikat): Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifa) dibumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah (Al-Baqoroh, ayat 30)

ذَكَرَتِ الْمَلَايِكَةُ عَمَلَ بَنِي آدَمَ وَمَا يَأْتُونَ مِنَ الذُّنُوبِ فَقِيلَ لَهُمْ:
إِخْتَارُوا مِنْكُمْ اثْنَيْنِ فَاخْتَارُوا هَارُونَ وَهَارُونَ.

c. Israiliyat yang berkenaan dengan penciptaan alam

وَالْأَرْضُ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿النازعة: 30﴾.

Dau bumi sesudah itu dihamparkannya(an-naziat, ayat 30)

Adapun israiliyatnya adalah:

Allah telah mencaiptakan tanah pada hari sabtu, gunung pada hari ahad, pohon-pohon pada hari senin, sesuatu yang dibenci pada hari selasa, cahaya pada hari rabu, binatang pada hari kamis, dan Adam pada hari jum'at antara asar dan dan malam.

Menurut Ibnu Katsir sanadnya ghorib, tetapi Imam Bukhori dan lainnya mengatakan bahwa riwayat hadsi ini sebenarnya berasal dari Ka'ab Al-Akbari.⁶⁸

Menurut Ibnu Katsir, Israiliyat ini sanadnya gharib tetapi Al-Bukhari Ibnu Al-Madani dari para ulama hadis lain telah menyampaikan riwayat ini katanya sebenarnya berasal dari Ka'ab Al-Akbari sanad Israiliyat ini sahih karena diriwayatkan Al-bukhari

d. Israiliyat yang menggambarkan penciptaan alam yaitu penjelasan dari firman Allah

⁶⁸Rosthan Anwar, op. cit, ha. 126.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿الزمر: 67﴾

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit di gulung dengan tangan kanan-Nya Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (Q.S Al- Zumar (39) 67).

Adapun israiliyatnya yaitu:

جَاءَ خَبْرٌ مِنَ الْأَخْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَجْعَلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ وَالشَّجَرِ عَلَى إصْبَعٍ وَالْمَاءِ وَاللَّيْلِ عَلَى إصْبَعٍ وَسَائِرِ الْخَلْقِ عَلَى إصْبَعٍ فَيَقُولُ: أَلَيْسَ بِكَ فَتَذَكَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْخَبْرِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) الْآيَةَ ﴿رواه البخاري﴾⁶⁹

Telah datang seorang kepada Nabi seorang ulama Yahudi dan berkata, "Wahai Muhammad, kami memperoleh keterangan bahwa langit diciptakan diatas sebuah jari, bumi diatas jari yang lainnya, pepohonan diatas jari yang lain, dan

⁶⁹ Op. cit, juz ke 4

mahluk lain diatas jari yang lain. Setelah penciptaan itu, Ia berfirman, “ Kami adalah raja, mendengar cerita itu Nabi tertawa membeukannya sehingga gerhanu giginya terlihat jelas. kemudian Rosdululla SAW’ membacakan ayat Al-Qur’an, “Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat (Bukhori)

2. Israiliyat yang Bertentangan dengan Akal dan Syariat Islam

a. Israiliyat yang berhubungan dengan sihir

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ
وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّخْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ
الْمَلَكِينَ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا
نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا
يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لِمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
خَلْقٍ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿البقرة: 102﴾

Dau mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dau mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir

kepada manusia. Dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat Di Negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir." Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (Al-Baqarah (2): 102)

Adapun israiliyatnya adalah:

Cerita bahwa setan menuliskan sihir, ramalan dan lain sebagainya. Kemudian dikuburnya dibawah kursi Nabi Sulaiman, sedangkan Nabi Sulaiman tidak tahu perkara goib. Ketika Nabi Sulaiman meninggal dunia, maka dikeluarkanlah sihir itu dan kemudan manusia tertipu. Mereka berkata, 'Ini adalah ilmu yang ditulis oleh Sulaiman. Dan kemudian manusia saling dengki karena itu. Ketika mendapati ini sahabat bertanya kepada Rosulullah, kemudian Allah menyangkal cerita itu dengan menurunkan ayat ini:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ
وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ.⁷⁰

Setelah meneliti sanadnya Ibnu Katsir berkesimpulan bahwa Israiliyat ini tidak marfu kepada Rasulullah meskipun banyak ulama yang mengutipnya. Ibnu Katsir tetap konsisten dengan pendiriannya yaitu tetap percaya kepada uraian Al-Qur'an yang dikehendaki Allah dan hanya Allahlah yang mengetahui hakikat sesuatu.⁷¹

Bila ditinjau dari akalpun itu sangat mustahil kebenarannya, karena para nabi adalah Ma'sum, yang terjaga dari dosa. Dan cerita diatas menggambarkan kelalaian dan kelemahan seorang nabi yang tidak mengetahui akan hal yang goib. Disebabkan karena kelemahan itu umat manusia terperdaya. Jelas ini salah.

b. Hadis yang berkenaan dengan Umat Musa

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنَدْخُلُهُمْ وَجِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَيْفَ مَخْرُجُوا
مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ ﴿المائدة: 22﴾

Mereka berkata hari Musa sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya jika mereka keluar darinya pasti kami akan memasukinya (al Maidah: 22)

⁷⁰ Ibnu katsir, op. cit, ha 129

⁷¹ Rostahan Anwar, op. cit, ha. 144

وَقَدْ ذَكَرَ كَثِيرٌ مِنَ الْمُفَسِّرِينَ هَا هُنَا أَحْبَابًا مِنْ مَوْضِعِ بَيْتِ إِسْرَائِيلَ فِي عِظْمَةِ خَلْقِ هَؤُلَاءِ الْجَبَّارِينَ وَأَنَّ مِنْهُمْ عَوْجَ بِنِ عُنُقِ بِنْتِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَنَّهُ كَانَ طُولُهُ ثَلَاثَةَ آلَافِ ذِرَاعٍ وَثَلَاثَ مِئَةٍ وَثَلَاثَةَ وَثَلَاثُونَ ذِرَاعًا وَثَلَاثُ ذِرَاعٍ تَحْرِيرُ الْحِسَابِ وَهَذَا شَيْءٌ يَسْتَجِي مِنْ ذِكْرِهِ ثُمَّ هُوَ مُخَالَفٌ لِمَا ذُكِرَ فِي الصَّحِيحَيْنِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا ثُمَّ لَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ.

Ibnu Katsir berkata "Banyak ulama tafsir yang mengemukakan berita israiliyat yang berhubungan postur tubuh kelompok Jabariin, salah satu dari mereka yang sering di munculkan adalah bernama Iwaj bin Unuq binti adam orang tersebut tingginya 3330 hasta berita ini sangat memalukau karena bertentangan dengan sabda uabi yang terdapat dalam kitab sohihain,"Sesungguhnya Allah menciptakan adam tingginya 60 hasta setelah nabi adam maka tinggi manusia terus berkuang sampai sekarang."⁷²

- c. Israiliyat yang disampaikan oleh At-Thabari dari Ahmad bin Yahya bin Kholid bin Hayyan Ar-Razi dari Isahak bin Ibrahim dari Abdullah bin Amr bin Ash yang berbunyi:

إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فِي مَغْرِبِهَا خَرَّ إِبْلِيسُ سَاجِدًا يُنَادِي وَيَجْهَرُ: إِلَهِي مُزِنِي أَنْ أَسْجُدَ لِمَنْ شِئْتَ. قَالَ: فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ زَبَانِيَّتُهُ فَيَقُولُونَ كُلُّهُمْ

⁷² Ibnu katsir, hal 37

مَا هَذَا التَّصَرُّعُ؟ فَيَقُولُونَ: إِنَّمَا سُئِلْتُ رَبِّي أَنْ يَنْظُرَنِي إِلَى الْوَقْتِ
الْمَغْلُومِ وَهَذَا الْوَقْتُ الْمَغْلُومُ.

Apabila matahari terbit dari tempat terbenannya Iblis roboh sambil bersujud dan berkata “wahai tuhanku perintahkanlah aku untuk bersujud kepada siapa saja yang engkau kehendaki “malaiikat jabaniyah berkata” apa maksud perkataamu itu? Iblis menjawab” Aku mohon agar Allah memberikau kesempatan kepada daku (untuk bertobat) dan sekaranglah waktu yang telah dijanjikannya kepadaku.

Menurut Ibnu Katsir Israiliyat ini sangat asing (mugkur Jiddan) sanadnya dhaif dan kemungkinan berasal dari dua gerobak yang ditemukan oleh Abdulah bin amr al-ash pada perang yarmuk⁷³.

d. Israiliyah yang disampaikan oleh Ath-Thabrani dari Basyir dari Yazid dari Said dari Qutadah berkaitan dengan kisah Nabi Sulaiman AS. yang terdapat pada ayat.

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿ص: 34﴾.

Dan sesungguhnya kami telah menguji sulaiman dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit kemudian ia bertobat (QS. Shad, 38 :34)

Israiliyat itu menjelaskan bahwa ada seseorang berkata kepada Nani Sulaiman AS, bahasa di dasar laut

⁷³Rosihan Anwar, op. cit, hal 128

terdapat setan yang bernama *Syahr Al-Maridhah* (batu durhaka) Nabi Sulaiman lalu mencarinya dan disisi laut ternyata ada sebuah sumber mata yang memancar satu kali dalam seminggu pancarannya sangat jauh dan sebagiannya beruba menjadi arak ia datang pada saat pancarannya berubah menjadi arak ia berkata: Sesungguhnya engkau (arak) adalah minuman yang sangat nikmat hanya saja menyebabkan orang sabar mendapat musibah dan orang bodoh bertambah kebodohnya “ Ia kemudian pulang tetapi dalam perjalanannya ia merasakan dahaga yang sangat kuat dan kembali ke sumber mata iar ia meminum air arak hingga hilanglah kesadarannya dalam kondisi seperti itu ia melihat cincinya dan merasa terhina karenanya, lalu di lemparkan cincin itu ke laut dan dimakan seekor ikan sehingga hilanglah seluruh kerajaannya. Karena kekuasaanya terdapat pada cincinnya itu, Setan lalu datang menyerupainya dan duduk di atas singgasana Nabi Sulaiman.

Ibnul katsir berkomentar pada dasarnya Israiliyat ini dari Ibnu Abbas yang diperolehnya dari ahli kitab sedangkan diantara mereka ada yang tidak mempercayai kenabian Sulaiman. Israiliyat ini jelas mungkar, apalagi israiliyat yang menjelaskan tentang istri-istri Nabi Sulaiman yang di gauli setan. Israiliyat ini secara panjang lebar telah di paparkan oleh sekelompok Ulama salaf seperti Sa'id bin Al-Musayyab Zaid bin Aslam dll, keseluruhannya berasal dari ahli al-kitab⁷⁴.

⁷⁴Rosihan anwar, op cit hal.129-130.

Israiliyat ini juga menggambarkan Nabi Sulaiman dan istrinya tidak dilindungi oleh Allah dan dan bisa dikuasai Setan. Dan sangat mustahil bila seorang nabi demikian

e. Israiliyat yang berkenaan dengan penyembelihan Ismail

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى، قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِن
الصَّابِرِينَ ﴿الصافات: 102﴾.

Maka tatkalah anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirlah apa pendapatmu? Ia menjawab," Wahai bapakku, kerjaulah apa yang diperintahkan kepadamu insyallah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar.(As-Shofat ayat 102)

Isaroiilyatnya adalah:

Ada cerita yang mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ishak AS. Ibnu katsir menjelaskan bahwa yang disembelih adalah Ismail, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abas,⁷⁵.

Israiliyat yang berkaitan dengan kisah penyembelihan Nabi Isamil yaitu berasal dari Ka'ab Al-Akhabari yang menyebutkan bahwa yang di sembelih adalah Ishaq bukan Ismail. Israiliyat ini menurut Ibnu Katsir merupakan tipuan dan dusta, karena bertentangan dengan nash Al-Qur'an

⁷⁵Ibnu katsir, op. cit, juz keempat, nooor, Com - 2000

sendiri. Orang-orang Yahudi lebih suka menyebut Ishaq karena ia adalah nenek moyangnya sedangkan Ismail adalah nenek moyang orang Arab⁷⁶.

f. Israiliyat yang disampaikan oleh Abu Hatim dari bapaknya dari Hsyam ar-Razi dari Ibnu Al-Mubarak dari Ma'ruf dari Abu ja'far Muhammad bin Ali mengenai Harut dan Marut.

Israiliyat itu menjelaskan bahwa kedua malaikat itu adalah kawan malaikat Sijil, setiap hari selesai membuka umul kitab ketika membaca kisah penciptaan Adam ia memberitahukan kepada Harut dan Marut. Dan ketika Allah menyatakan akan menciptakan khalifah di muka Bumi, mereka protes menurut. Ibnu Katir Israiliyat itu berlebihan dalam menggambarkan sosok Malaikat⁷⁷.

3. Israiliyat Mauquf

Disamping mengutip israiliyat yang sesuai dengan syariat atau yang bertentangan. Ibnu Katsir juga mengutip israiliyat yang tidak termasuk keduanya (*mauquf*) yaitu Al-Qur'an tidak membenarkannya dan tidak pula menyalahkannya.

Berikut ini akan kami paparkan Israiliyat yang mauqof

a. Israiliyat yang menjelaskan awal surat Qaf yang artinya:

"Di balik bumi ini, Allah menciptakan sebuah laut yang melingkupinya. Di dasar laut itu Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qaf langit

⁷⁶Rosihan Anwar, op. cit, ha. 130.

⁷⁷Ibid, ha. 130-131

dan bumi di tegakkan di atasnya di bahwahnya Allah menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis kemudian di bahwanya lagi ia menciptakan gunung yang bernama Qaf. Laut kedua ini ditegakkan di atasnya sehingga jumlah semuanya : Tujuh lapis bumi, tujuh lautan gunung dan tujuh lapis langit”.

Israiliyat ini sebagai penjelas dari dalam surat qaf, menurutnya sanadnya terputus (inqitha) dan bertentangan dengan Riwayat Ibnu Abas.⁷⁸

- b. Israiliyat yang di sampaikan oleh Ibnu Abbas dari Ka'ab Al-Akbar dari Qatadah dari Wahab bin Munabih tentang orang yang pertama kali membangun Ka'bah yaitu Nabi Syits, Ibnu katsir mengatakan bahwa hal itu di ambil dari kitab-kitab dahulu dan termasuk israiliyat yang tidak perlu dibenarkan dan didustakan⁷⁹.
- c. Israiliyat yang di kutip oleh Ibnu Katsir dari At-Thabari tentang asal mula penyebutan Nabi ibrahim A.S dengan *Khalilullah* (kekasihAllah). Dikisahkan bahwa keluarga Nabi Ibrahim mengalami petaka kelaparan, ia kemudian pergi ke Mesir untuk mencari makanan tetapi tidak berhasil. Di tengah perjalanan pulang ia menemukan kerikil-krik dan dipungutnya, dengan harapan keluarganya akan terhibur⁸⁰.

Dari berbagai contoh diatas kita dapat menarik

⁷⁸ Ibid 126-127.

⁷⁹ Ibid ha. 131

⁸⁰ Ibid ha. 131.

kesimpulan bahwa Ibnu Katsir sangat hati-hati dalam memuat tafsir israiliyat. Sebagai ahli hadis beliau sangat teliti dalam meyeleksi sanad. Adapun kalau Ibnu Katsir memuat israiliyat yang dhaif atau yang tidak sesuai dengan syariat agama maka beliau akan memberikan penjelasan detailnya dari segi sand, rasionalitas dan syariah. Maka dapat ditarik kesimpulan tujuan memasukkan israiliyat yang dhaif adalah, untuk memberikan pengajaran pada kaum muslimin akan kesalahannya, dan menunjukkan bagaimana yang benar.

D. Bahaya Israiliyat

Sebagaimana kita ketahui bahwa israiliyat ada yang dinisbahkan kepada Rosulullah dan Sahabat, padahal itu tidak benar. Maka dapat dipastikan israiliyat sangat berbahaya bagi umat muslim, karena adanya penipuan disitu adapun bahaya israiliyat adalah sebagai berikut:

1. Merusak Akidah Umat Islam

Seperti ketika mereka mengisahkan Nabi Luth yang minum khomer dan menzinahi anaknya. Maka ini jelas menghilangkan kesucian seorang nabi dan akhlak

2. Penggambaran Agama Islam sebagai agama khurafat

Seperti penggambaran tinggi kaum jabariyah yang mencapai tiga ribu kaki

3. Menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap sebagian ulama salaf

Sebagian dari kisah israiliyat yang mungkar sengaja disusupkan untuk disanadkan kepada ulama

terdahulu (salaf) yang terkenal soleh, amanah, dan terpercaya dan terkenal dikalangan Umat Islam akan akan kedalam tafsir dan hadis. Inilah yang mereka inginkan, dengan menjadikan Umat Islam merasa ragu terhadap ulama-ulama yang terpercaya.

4. Memalingkan manusia akan tujuan asal dirunkanya Al-Qur'an

Adanya israiliyat yang jahat telah memalingkan umat islam dari mentadaburi Al-Qur'an, mengambil manfaat dari kisah-kisah yang berguna, dan pembahasan tentang hukum-hukum. Dan perhatiannya mengalih pada hal-hal yang kurang penting, seperti pembahasan tentang warna anjingnya Ahli Kahfi, nama-namanya, dan tentang tongkat Nabi Musa dari pohon manakah ia berasal.⁸¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁸¹ Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 6

KAIDAH QUR'ANI



Ada beberapa kaidah dalam menafsirkan al-Qur'an. Di antaranya adalah kaidah *qur'auiyah*. Pengertian dari kaidah *quraniyah* ialah kaidah penafsiran al-Quran yang dihasilkan dari pengamatan terhadap al-Qur'an secara mendalam, kemudian diambil kesimpulan sebuah kaidah. Mengambilan kaidah qur'ani ini dimungkinkan karena ada sistematisasi dari rangkaian ayat al-Qur'an, ayat yang satu dengan lainnya tidak bertolak belakang. Kaidah tersebut kemudian dibukukan dalam ulumul quran. Peyebutan kaidah Qur'ani dimaksudkan bahwa kaidah ini muncul dari internal al-Qur'an sendiri bukan dari faktor luar, seperti sunnah, kebahasaan dll. Beberapa kaidah yang lazim digunakan dalam menjelaskan kaidah quraniyah antara lain sebagai berikut:

A. Kaidah yang Kedua al-ibrau bi umumi al-lafzi lā bi khusūs al-asbāb

Kaidah ini menerangkan bahwa:

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِي السَّبَبِ.

"*Hukum ditetapkan berdasarkan keumuman ungkapan, bukan kekhususan penyebabnya*"

Maksud dari kaidah ini adalah, suatu ungkapan dimaknai dengan keumuman lafaz, bukan kepada kekhususan sebab. Adapun pengertian dari kaidah ini adalah apabila satu nas menggunakan redaksi yang bersifat umum (baik domir atau lainnya), maka nas tersebut bisa diterapkan, meskipun nas tersebut turun untuk menanggapi suatu peristiwa tertentu (khusus). Yang dilihat adalah keumuman nas bukan kekhususan sebab dari turunya ayat. Keumuman redaksi menjadikan nas tersebut tidak terbatas hanya dengan ikatan peristiwa asbāb al-nuzul.

Landasan normatif dari kaidah tersebut adalah bahwanash-nash umum yang diturunkan karena sebab-sebab tertentu, hukumnya berlaku secara umum. Ungkapan umum ayat yang diturunkan karena sebab tertentu (khusus) dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu;

1. *Qarinahnya* menunjukkan makna umum, maka ia berlaku umum secara keseluruhan.
2. *Qarinahnya* menunjukkan makna khusus, maka ia berlaku khusus secara keseluruhan.

3. Tidak ada *qarinah* yang menunjukkan umum atau khusus, maka ia kembali kepada kaidah dasar, yaitu hukum didasarkan kepada keumuman lafaz, bukan kepada kekhususan sebab.

Landasan teoretis dari kaidah ini adalah:

1. Syari'at berlaku secara umum untuk seluruh *mukallaf*.
2. Pemahaman rasionalnya adalah, bila hukum umum yang diturunkan karena sebab tertentu dibatasi pada kasus tersebut, maka akan banyak hukum syari'at yang akan hilang.
3. Kaidah mengatakan bawah "pada dasarnya hukum umum tetap berlaku umum hingga terdapat sesuatu yang mengkhususkannya".
4. *Asbab al-nuzul* bukanlah pengkhususan terhadap hukum umum. Fungsi darinya adalah untuk menjelaskan maksud dan tujuan diturunkannya ayat. Oleh para mufasir dikatakan bahwa *Asbab al-nuzul* berfungsi untuk menjelaskan lafaz, bukan makna lafaz dan terbatas pada sebab tersebut. Jika ada ucapan ulama salaf (terdahulu) seperti, "Ayat ini turun berkenaan dengan ini.". Yang dimaksud adalah sebab turunnya. Dan terkadang bermakna hal itu tercakup dalam makna ayat walaupun bukan merupakan sebab turunnya, sama halnya kalau dikatakan, "Yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah ini."
5. Pengertian dari ungkapan umum adalah kewajiban umum.

6. Al-Qur'an diturunkan sebagai hidayah bagi seluruh umat islam mulai dari zaman nabi Muhammad hingga akhir zaman.

Kaidah ini menjadi pegangan mayoritas ulama, namun dengan argumentasinya yang bervariasi⁸². Ada banyak varian pemahaman yang mengikutinya. Kita lihat contohnya pada surat Al-Maidah ayat 38 sebagai berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿المائدة: 38﴾

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS Al-Maidah: 38)

Implementasi kaidah di atas dengan surat al-maidah ayat 38 ada banyak varian pemahaman dalam memaknai ayat ini. Setidaknya kami mengelompokkan ada dua ada dua pendapat, yaitu:

1. Pendapat pertama mengatakan mutlaq menerapkan ayat ini tanpa memandang latar belakang dan sabab al-nuzul. Menurut kelompok ini mutlak ditegakan hukum karena itu adalah perintah Allah, itu sebagai sanksi kepada orang-orang yang melampaui batas sebagai hukum, takdir, dan ganjaran bagi mereka.

⁸² M. Alfatih Suryadilaga, dkk. Metodologi Ilmu Tafsir. (Yogyakarta: Teras. 2005). 56

2. Golongan kedua lebih fleksibel. Yaitu dengan menganalisa sebab nuzulnya, unsur-unsur yang melingkupinya, baik kualitas peristiwa, pelaku, tempat, maupun waktunya. Maksud dari kelompok kedua ini adalah perintah itu tidak mutlak. Jika orang itu bertaubat dan meminta maaf dan dengan kesungguhan tidak mengulang lagi maka dimaafkan karena Allah Maha Bijaksana maka apabila orang tersebut bertaubat dan kembali ke jalan Allah, maka Allah akan mengampuni dan mengasihinya.

Ulama-ulama dari kalangan mazhab Syafi'iah memakai kaidah yang berlawanan dari yang dipahami dan digunakan oleh *jumhurulama*. Mereka justru sebaliknya, berpegang pada kaidah berikut:

Artinya: *Suatu ungkapan dimaknai dengan kekhususan sebab, bukan kepada keumuman lafaz.*

Menurut Syafi'iah, tidak boleh beramal dengan nash umum selama tidak ditemukan nash khusus. Mereka menggunakan metodologi *qiyas* dalam pemberlakuan hukum karena sebab khusus (*khusus al-sabab*) kepada yang lainnya.

Sedangkan menurut ulama lain, pemberlakuan hukum pada kasus-kasus yang disebutkan Al-Qur'an termasuk kepada hukum *qath'i*, sedangkan pemberlakuannya kepada yang lain termasuk kepada hukum *zhanni*. Di sinilah diberlakukannya *qiyas*.

B. Kaidah Kedua: Penjagaan Terhadap Sanad Tafsir

Al-Qur'an terjaga baik secara tulisan maupun penafsiran dan pemahaman. Nabi telah menafsirkan dan menjelaskan makna-makna Al-Qur'an. Penjelasan itu terjaga sebagaimana penjagaan hadis. Bahkan ada yang berpendapat bahwa nabi menjelaskan seluruh ayat. Maka wajib untuk diketahui bahwa Nabi Muhammad telah menjelaskan kepada para sahabatnya makna-makna Al-Qur'an sebagaimana beliau telah menjelaskan kepada mereka lafaz-lafaznya. Ini sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala, "Agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (QS. An-Nahl: 44)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
النحل: 44.

Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka⁸³ dan supaya mereka memikirkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan di sini mencakup ini (maksudnya) dan itu (lafalnya). Karenanya perbedaan pendapat di kalangan para sahabat dalam tafsir Al-Qur'an sangat sedikit. Dan perbedaan pendapat ini di kalangan tabi'in -walaupun lebih banyak terjadi jika dibandingkan dengan kalangan sahabat- akan tetapi dia lebih sedikit jika dibandingkan perbedaan

⁸³ Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.

yang terjadi di kalangan orang-orang setelah mereka (tabi'in)⁸⁴.

Para sahabat mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an secara bertahap. Mereka tidak akan pindah keayat lain kalau sebelum meresap hafalan mereka dan mengamalkannya. Apabila ada beberapa permasalahan yang tidak dipahami mereka akan menanyakannya pada Rasulullah. Kemudian generasi tabi'in belajar kepada sahabat. Diantaranya adalah adalah mujahid. Dia mengatakan, "Saya menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada Ibn 'Abbas dan saya berhenti pada setiap ayat dan menanyakan kepadanya". Dari sinilah kita dapat mengetahui bahwa ilmu tafsir itu penjagaannya sama dengan ilmu-ilmu hadis lainnya. Beberapa ulama ahli hadis juga mengambil dari mujahid seperti Ahmad Ibn Hambali, al-Shafi'i, al-Bukhari dll.⁸⁵

C. Kaidah Terjaganya Tafsir pada Zaman Sahabat dan Tabi'in

Perbedaan pemahaman al-Qur'an (tafsir) di kalangan para ulama salaf dalam masalah tafsir jumlahnya sedikit, sementara khilaf (perbedaan pendapat) mereka dalam masalah hukum-hukum (fiqhi) lebih banyak jumlahnya daripada khilaf mereka dalam masalah tafsir.

Sebagian besar perbedaan di kalangan ulama salaf bersifat *tanawwu'* bukan khilaf yang bersifat *taḍad* (bertolak belakang). Khilaf yang bersifat *tanawwu'* ini ada dua bentuk: Bentuk yang pertama: Setiap pihak di antara mereka yang berbeda pendapat mengungkapkan apa yang

⁸⁴ Ahmad ibn 'Abd al-Haḥīm ibn Taimiyyah al-Harrāni. *Muqaddimah fi Usūl al-Tafsīr* (beirut: Dār Kutub 'Ilmi), 101

⁸⁵ Ibid.102

mereka maksudkan dengan ibarat yang berbeda dengan ibarat pihak lainnya, yang mana semua ibarat mereka (yang berbeda) itu menunjukkan suatu makna yang berbeda dengan makna ibarat yang lainnya, padahal sesuatu yang mereka semua coba mengungkapkannya adalah sesuatu yang sama. Hal ini seperti pada nama-nama yang al-mutakafiah yang berada di antara jenjang al-mutaradifah dan al-mutabayinah⁸⁶.

D. Perbedaan Penukilan dan Penjagaan Tafsir

Sebagaimana kita ketahui bahwa Al-Qur'an terjaga baik tulisan maupun maknanya. Penjagaan itu terjaga dengan menukil pendapat dari ulama ke ulama lainnya. Di antara nukilan ini ada yang bisa diketahui mana yang shahih dan mana yang dhaif (lemah) dan di antaranya ada yang tidak bisa diketahui. Bagian kedua dari jenis nukilan ini yaitu semua nukilan yang tidak bisa kita pastikan kebenarannya, seluruhnya adalah masalah-masalah yang tidak ada manfaatnya dan berbicara tentangnya adalah pembicaraan yang tidak berguna. Adapun apa butuh diketahui oleh kaum muslimin, maka Allah Ta'ala telah meletakkan dalil (petunjuk) dari kebenaran tersebut.

Banyak kaum muslimin yang termakan dengan nukilan atau sanad yang sampai kepada Rasulullah. Namun bila diteliti maka ada beberapa nukilan yang kurang tepat. Ada resistensi dan generasi yang lama selama ribuan tahun dari zaman rasulullah hingga saat ini. Kita tidak boleh fanatik dengan sanad yang kita dapat.

⁸⁶ ibid

E. Relasi antara Penafsiran dan Hadis

Mayoritas ulama dari seluruh kelompok berpendapat tentang periwayatan hadis ahad, jika umat telah sepakat untuk menerimanya, membenarkannya, dan mengamalkannya maka hadits tersebut mengharuskan adanya ilmu (keyakinan) terhadapnya.

Sebagaimana mereka menjadikan hadits rawi yang jelek hafalannya sebagai syahid dan i'tibar, maka mereka juga terkadang melemahkan hadits-hadits seorang rawi yang tsiqah, jujur lagi kuat hafalannya.

Hadits-hadits palsu dalam ilmu tafsir jumlahnya sangat banyak, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi, Al-Wahidi, dan Az-Zamakhsyari dalam masalah fadhail semua surah dalam Al-Quran, surah per surah, karena para ulama sepakat bahwa dia adalah hadits yang lemah.

Salah satu fungsi kenabian adalah untuk menjelaskan makna al-Qur'an kepada umat. Dengan demikian, maka rasul merupakan sumber penjelas tentang makna-makna Al-Quran. Beliau tidak menafsirkan menurut akal pikiran, tetapi menurut wahyu Ilahi.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
(النحل: 44)

Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (au-Nahl: 44)

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿النحل: 64﴾.

dan Kami tidak meuurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Qurau) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (au-Nahl: 64)

Metode penggunaan hadis dalam menafsirkan adalah hendaknya hadis tidak bertentangan naş al-Qur'an. Kemudian menghimpun hadis yang pokok bahasannya sama. Hadis yang dimaksud dalam hal ini adalah hadis yang shahih, yaitu dengan cara mengembalikan kandungan yang *mutaşabih* kepada yang *mulkam*, mengkaitkan yang mutlak kepada yang *muqayyad*, dan mengkhususkan yang umum. Dengan demikian, akan didapatkan suatu pemahaman yang benar dan utuh berdasarkan suatu ketetapan bahwa hadis berfungsi manafsirkan Al-Quran dan menjelaskan maknanya, menjelaskan makna globalnya, menjelaskan makna yang belum terungkap, dan sebagainya.

F. Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an

Hadis mempunyai fungsi terhadap Al-Qur'an, diantaranya:

1. Memperkuat dan menegaskan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Beberapa hadis membahas suatu hal yang sudah di bahasa dalam Al-Qur'an. Maka salah satu fungsinya adalah untuk memperkuat (ta'kid)
2. Menguraikan dan merincikan yang global (mujmal), mengkaitkan yang mutlak dan mentakhsiskan yang

umum ('am), Tafsil, Takyid, dan Takhsis berfungsi menjelaskan apa yang dikehendaki Al-Qur'an. Rasulullah mempunyai tugas menjelaskan Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 44:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan" (QS. An-Nahl : 44

3. Menetapkan dan mengadakan hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Hukum yang terjadi adalah merupakan produk Hadis/Sunnah yang tidak ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Contohnya seperti larangan memadu perempuan dengan bibinya dari pihak ibu, haram memakan burung yang berkuku tajam, haram memakai cincin emas dan kain sutra bagi laki-laki.

G. Metode Terbaik dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Metode tafsir yang paling tepat dalam hal ini adalah menafsirkan (ayat) Al-Qur'an dengan (ayat) Al-Qur'an (lainnya). Kemudian dengan Sunnah, ijma' dan pendapat para sahabat kemudian ijma' dan pendapat tabi'in. Adapun menafsirkan Al-Qur'an sekedar dengan pendapat tanpa dasar ilmu atau dengan perkiraan dan kemungkinan tanpa ilmu maka itu adalah haram. Karena agama didasarkan atas keyakinan bukan dugaan. Dalam hadis disebutkan. *"Barang siapa yang berkata dalam al-qur'an tanpa dasar ilmu (dugaan) dan ternyata benar. maka itu adalah suatu kesalahan"*.

Oleh karena itu, barangsiapa yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya maka dia telah membebani dirinya pada apa-apa yang dia tidak punyai ilmunya, dan dia telah menempuh jalan yang dia tidak diperintahkan untuk menjalaninya. Sehingga walaupun kebetulan ucapannya benar akan tetapi dia tetap bersalah karena dia tidak mendatangi ilmu ini dari pintunya. Lantas bagaimana pula bagi mereka yang menafsirkan Al-Qur'an tanpa ilmu kemudian salah? Maka tentunya kesalahannya dua kali lipat.

H. Metode Komparasi Tafsir

Metode terbaik dalam mengkomparasikan penafsiran adalah menyebutkan semua pendapat yang ada dalam masalah tersebut, lalu disebutkan mana pendapat yang benar, lalu membantah pendapat yang batil, lalu disebutkan manfaat dan hasil dari perbedaan pendapat tersebut, agar perbedaan dan perselisihan pendapat itu tidak berkepanjangan pada apa-apa yang tidak ada manfaatnya sehingga bisa melalaikan dari sesuatu yang lebih penting daripada itu.

Adapun menukil perbedaan pendapat dalam sebuah masalah lalu semua pendapat tidak disebutkan di situ maka ini adalah penukilan yang kurang adil, karena bisa saja kebenaran itu terdapat pada pendapat yang dia tidak sebutkan. Atau dia menukil perbedaan pendapat dan membiarkannya begitu saja tanpa menyebutkan mana pendapat yang benar, maka ini juga nukilan yang kurang. Jika dia menguatkan pendapat yang tidak benar dengan sengaja maka dia telah berdusta, atau karena kejahilan maka dia telah bersalah.

Demikian halnya orang yang menyebutkan perbedaan pendapat pada permasalahan yang tidak ada manfaatnya atau dia menukil banyak pendapat yang berbeda-beda ibaratnya akan tetapi sebenarnya semua pendapat ini kembalinya kepada satu atau dua pendapat saja, maka orang seperti ini telah membuang-buang waktunya dan memperbanyak apa-apa yang tidak benar.

I. Kaidah dalam Memahami Asmā' al-Husna

Kaidah dalam penyebutan nama-nama Allah dalam Al-Qur'an maka setiap nama dari nama-nama Allah menunjukkan atas zat-Nya sekaligus menunjukkan sifat-sifat yang terkandung dalam nama tersebut, dan juga menunjukkan sifat yang dikandung oleh nama lainnya dengan metode *al-Juz'uu* (kelaziman). Ini adalah kaidah dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah⁸⁷.

Contoh Surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿البقرة: 31﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Malaikat pun tidak mampu menjawab tantangan Allah itu. Ketidakmampuan malaikat dalam hal ini mengakui

⁸⁷Ibn taimiyah al-qoidah..., 103-105

kemahatahuan Tuhan, kesempurnaan hikmah-Nya dan membuktikan keterbatasannya. Kekeliruan pandangan malaikat ini digambarkan dalam ungkapan:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
﴿البقرة: 32﴾.

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."(al-Baqarah: 32)

Pengertian kata *Hakīm* dengan menggunakan terjemahan dengan Maha Bijaksana sebenarnya kurang tepat. Terjemahan itu hanya membantu bukan mewakili makna, karena arti *Hakīm* adalah yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. Artinya Allah menciptakan manusia itu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. Kata *Hakīm* di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim.

J. Pemaknaan Kalimat dari Tinjauan *Shar'i* atau *Lugawi*, maka Melihat Kesesuaian Makna dalam Kalimat

Hal ini berdasarkan firman Allah ta'ala :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ
﴿النساء: 105﴾

"Sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa-apa yang telah Allah wahyukan kepadamu" (QS. An-Nisaa' : 105).

Dan firman Allah ta'ala :

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿الزخرف: 3﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya" (QS. Az-Zukhruf : 3).

Dan firman Allah ta'ala :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ﴿إبراهيم: 4﴾

"Tidakkah Kami mengutus seorang Rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka" (QS. Ibrahim : 4).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Apabila ada perbedaan makna syar'i dan makna lughawi (bahasa), maka yang diambil adalah makna syar'i, karena Al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskan syari'at, bukan untuk menjelaskan bahasa, kecuali jika terdapat dalil yang lebih menguatkan makna lughawi. Maka yang dipakai adalah makna lughawi tersebut.

Contoh ayat yang mengandung perbedaan makna syar'i dan makna lughawi, kemudian didahulukan

makna syar'i antara lain : Firman Allah ta'ala tentang orang-orang munafik :

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا ﴿التوبة: 84﴾

"Dan janganlah kamu sekali-kali meushalati (jenazah) seorang yang mati di antara mereka" (QS. At-Taubah : 84).

Sesungguhnya makna shalat secara bahasa berarti doa, dan secara syar'i makna shalat disini adalah berdiri di hadapan orang yang meninggal dunia untuk mendoakannya dengan syarat dan rukun tertentu. Maka didahulukanlah makna syar'i, karena maksud dari *mutakallimin* (orang yang bicara) adalah apa yang dipahami oleh *mukhatab* (orang yang diajak bicara). Adapun larangan mendoakan mereka secara *muṭlaq*, maka berasal dari dalil yang lainnya.

2. Apabila ada perbedaan makna syar'i dan makna lugawi, dan ada dalil yang menguatkan makna lugawi maka yang didahulukan adalah makna lugawi.

Contoh Firman Allah ta'ala :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴿التوبة:

﴿ 103

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka" (QS. At-Taubah : 103).

Yang dimaksud dengan shalat di sini adalah doa, dengan dalil apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Abi 'Aufa, dia berkata, "Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dikirimi sadaqah dari suatu kaum, beliau mendoakan mereka". Maka bapakku mendatangi beliau dengan membawa shadaqah, kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, berikaulah keselamatan atas keluarga Abu 'Aufa".

Dan contoh ayat yang mengandung kecocokan makna syar'i dan makna lughawi banyak sekali, seperti *الْكَذِبُ* (kedustaan), *الصَّنْقُ* (kejujuran), *السَّمَاءُ* (langit), *الْأَرْضُ* (bumi), *الْحَجَرُ* (batu), dan *الْإِنْسَانُ* (manusia).

K. Tanya Jawab

Banyak kita temui bentuk *khitāb* tanya jawab dalam al-Qur'an. Lafadz tanya jawab yang ada dalam al-Qur'an bukanlah naskah asli seratus persen sebagaimana naskah peristiwa. Naskah itu adalah bentuk dari bagaimana Allah menceritakan kepada kisah-kisah zaman dahulu. Tentunya bahasa yang digunakan al-qur'an jauh lebih bagus, indah, bermartabat dan sopan dari bahasa asli.

Kita akan bahas tentang pengertian tanya jawab. Bertanya merupakan meminta penjelasan atau informasi karena ketidaktahuan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan jawaban merupakan penjelasan dari sesuatu yang ditanyakan dengan maksud agar dapat memberi kabar atau informasi terhadap si penanya tersebut.

Bentuk tanyajawab dalam al-Qur'an ada kalanya jawaban sesuai dengan pertanyaan, adakalanya menyimpang

dari apa yang dikehendaki penanya. Hal itu untuk menegaskan dan mengingatkan bahwa jawaban itulah yang seharusnya ditanyakan⁸⁸. Ada kalanya meminta jawaban, ataupun pertanyaan yang berisi penegasan pada suatu masalah. Bahkan ada yang berbentuk sindiran kepada mukhatabnya.

Berikut ini contoh dari jawaban al-Qur'an yang tidak sesuai dengan pertanyaan:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿البقرة: 189﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa, dan dimasuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Di sini ada dua pertanyaan. Pertanyaan pertama adalah tentang bulan sabit yang kemudian dijawab oleh Allah "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji. Jawaban tersebut sebagai penegasan dan sindirana bahwa seharusnya yang ditanya adalah hikmah dibalik peredaran bulan itu.

⁸⁸Ibid, 178.

Adapun pertanyaan kedua adalah berhubungan dengan adat zaman jahiliah. Pada masa jahiliyah, orang-orang yang berihram di waktu haji, mereka memasuki rumah dari belakang bukan dari depan. hal ini ditanyakan pula oleh Para sahabat kepada Rasulullah s.a.w., maka diturunkanlah ayat ini.

Bentuk Tanya jawab yang terjadi pada ayat di atas merupakan bentuk tanya jawab umum. Karena, pada umumnya jika ada pertanyaan pasti ada jawaban. Kedua hal tersebut layaknya pasangan yang sulit dipisahkan⁸⁹.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁸⁹ Az-Zarkasyi, *al-Burhān*, 945.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 7

KAIDAH LUGAWI



Dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa diturunkan dengan Bahasa Arab

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿يوسف: 2﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya (Yusuf: 2)

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ

أَعْجَبِيٍّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿النحل: 103﴾

dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar

kepadanya bahasa 'Ajami⁹⁰[840], sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang (Al-Nahl: 103).

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab dengan demikian untuk memahami al-qur'an harus mendalami bahasa arab. Meskipun kaidah bahasa arab baru muncul setelah al-Qur'an, dengan pengertian kaidah bahasa arab terambil dari al-qur'an, namun kaidah bahasa arab bisa digunakan untuk membantu memahami al-Qur'an. Qawaid lugawi adalah kaidah penafsiran al-qur'an dari sudut bahasa. Maksudnya adalah pendekatan pemahaman al-Qur'an dengan menggunakan kaidah bahasa arab. Banyak ulama yang menafsirkan Al-Qur'an dari sudut bahasa.

Diantara kaidah-kiadah tersebut adalah:

A. Athaf

Dalam kaidah bahasa arab *athaf* merupakan berfungsi sebagai penggabung dua kata atau lebih. Ada tiga macam *athaf* dalam al-Qur'an yaitu:

1. *Athaf* pada lafadz, bentuk ini merupakan merupakan athaf yang asal.

Contoh:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ... ﴿التوبة: 71﴾

2. *Athaf* pada kedudukan suatu kata.

Contoh:

⁹⁰ Bahasa 'Ajami ialah bahasa selain bahasa Arab dan dapat juga berarti bahasa Arab yang tidak baik, karena orang yang dituntut mengajar Muhammad itu bukan orang Arab dan hanya tahu sedikit-sedikit bahasa Arab.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالنَّصَارَى ﴿المائدة: 69﴾.

Kata *الصابنون* berataf pada kedudukan *الذين آمنوا*, yang berkedudukan sebagai isimnya *إن*

3. *Ataf* pada makna
Contoh:

لَوْلَا أُخْرَتْنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصْدَقُ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ
﴿المنافقون: 10﴾.

Kata *أكن* pada maknanya *فأصدق*, yang menjadi kelanjutan pekerjaannya.

B. Isim Nakirah

Dalam ayat Al-Qur'an ada penggunaan Isim Nakirah dan Ma'rifah. Masing-masing mempunyai makna tersendiri. Semua itu sudah tersusun dapat dimaknai sesuai dengan susunannya. Isim nakirah adalah kata yang menunjukkan suatu hal atau benda yang bersifat tidak tentu (bersifat umum).

Dalam kaidah tafsir isim nakirah mempunyai beberapa makna yaitu:

1. Menunjuk seseorang (orang tertentu) atau satu.

Contoh:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ
بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿القصص: 20﴾.

Kata رجل yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan umum, namun bermakna bermakna seseorang tertentu karena disusul dengan adanya مِنْ bayaniyah yang menerangkan seseorang tersebut yaitu من أقصى المدينة. Kata rajul disitu juga berarti satu orang laki-laki yang datang.

2. Untuk menunjuk pada spesies (نوع).

Contoh:

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ﴿ص: 49﴾.

Ini adalah kehormatan (bagi mereka), dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik (Q.S: Şād: 49).

Pengertian kata ذكر yang terdapat surat pada Şād ayat 49 adalah kehormatan, dan merupakan salah satu bentuk keanekaragaman (uau') dari beragam kehormatan yang layak untuk diberikan kepada para nabi sebagaimana yang dikisahkan dalam ayat sebelumnya.

Untuk mengetahui makna dari dan kaidah ini maka kita harus membuka ayat sebelumnya yaitu:

وَأَذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ۗ إِنَّا
 أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ۗ وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنِ
 الْأَخْيَارِ ۗ وَادْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ ﴿ص: 48-45﴾

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan Sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar Termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. semuanya Termasuk orang-orang yang paling baik. (Q.S: Şād: 45-48)

3. Untuk menunjukkan banyak “satu” dan “macam”
 sekaligus.
 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن
 يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ
 اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿النور: 45﴾

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air. Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah

menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Maksud dari ayat ini adalah Allah menciptakan segala macam binatang dari satu macam air. Dan setiap individu satu binatang itu dari berasal dari satu nutfah.⁹¹ مَاءٍ

4. Untuk membesarkan atau mengagungkan sesuatu.

Bentuk nakirah juga bisa mempunyai arti untuk mengagungkan sesuatu. Hal itu bisa dilihat seperti dalam ayat dibawah ini:

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿البقرة: 27؛ آل عمران: 176؛ النحل: 106؛
النور: 23؛ الجاثية: 10﴾.

Kata عذاب di atas merupakan cakupan dari seluruh bagian yang termasuk di dalamnya, apakah kengerian, kedalisyatan, keganasan, panasnya api, kesakitan, pembalasan, kekekalan dll. Kata tersebut meindikasikan bahwa adzab itu adalah sesuatu yang agung, besar, dahsyat dan terus berkelanjutan kepada orang yang diazab.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسٌ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿البقرة: 279﴾.

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meinggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan

⁹¹ Al-Qattān.

*memeranginnu. dan jika kamu bertaubat (dari penganiayaan
riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak
Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*

Maksud dari *harbin* adalah peperangan yang sangat besar. Walaupun tidak ada kata *azim* namun dari kaidah ini dapat dilihat bahwa itu adalah peperangan yang besar.

5. Menunjuk makna banyak.

Nakirah juga bisa menunjukkan banyak. Penggunaan makna banyak dan sedikit ini perlu ketelitian karena terkadang berkaitan dengan ayat yang mengiringinya. Contoh nakira yang menunjukkan banyak

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّا لَنَا أَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ
﴿الشعراء: 41﴾

*Maka tatkala Ahli-ahli sihir datang, merekapun bertanya
kepada Fir'aun: "Apakah Kami sungguh-sungguh mendapat
upah yang besar jika Kami adalah orang-orang yang
menang?"(Al-Shuara': 41)*

Meskipun kata *أجرا* yang terdapat pada ayat di atas adalah mufrod namun kata tersebut menunjukkan makna banyak, dikarenakan tidak diketahui jumlahnya secara pasti. Maksudnya adalah para ahli sihir itu menuntut kepada fir'aun apakah kalau dia menang apakah mendapat hadiah atau imbalan yang banyak. Jadi sifat keserakahan ahli sihir

Fir'aun itu digambarkan dengan dengan permintaan yang banyak yang tergambar dengan اجرا.

6. Untuk membesarkan dan menunjukkan banyak sekaligus.

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ
﴿فاطر: 4﴾

Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan) Maka sungguh telah didustakan pula Rasul-rasul sebelum kamu. dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. (Fātir: 4).

Maksud dari kata رُسُلٌ adalah bahwa rasul-rasul yang telah didustakan oleh mereka itu jumlahnya banyak. Artinya sudah banyak rasul yang didustakan. Dan semua rasul itu mulia.

7. Untuk meremehkan.

Fungsi nakirah selanjutnya adalah untuk meremehkan atau menghinakan.

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿عبس: 18﴾

Dari Apakah Allah menciptakannya? (‘Abasa: 18)

Kita akan mengetahui artinya itu setidaknya setelah membaca ayat sesudahnya yaitu:

مِنْ نُطْقَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ﴿عَبَسَ: 19﴾.

Dari setetes maui, Allah menciptakannya lalu menentukannya⁹². ('Abasa: 19)

Adapun penyebab dari dihinakan dan diremehkannya itu adalah dari kekafirannya.

قَتِيلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴿عَبَسَ: 17﴾.

Binasalah manusia; Alangkah Amat sangat kekafirannya? ('Abasa: 17)

8. Untuk menyatakan sedikit.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِينَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿التوبة: 72﴾.

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akau mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adu. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar (Al-Taubah: 72).

Maksud dari رِضْوَانٍ atau keridhaan di atas adalah bahwa keridaan dari allah yang sedikit itu ternyata lebih

⁹²Yang dimaksud dengan menentukannya ialah menentukan fase-fase kejadiannya, umurnya, rezekinya, dan nasibnya.

kalau dibandingkan dengan surga, maka keridhaan itu jauh lebih besar dan banyak.

C. Isim Ma'rifah

Isim ma'rifah merupakan kata yang menunjukkan suatu hal atau benda yang bersifat khusus. Secara umum isim ma'rifah lebih kusus daripada nakirah. Adapun yang termasuk kategori isim ma'rifah adalah sebagai berikut: *isim zamir*, *isim 'alam*, *isim isyarah*, *isim maushul*, *isim* yang termasuk *Al-Ta'rif*, *isim* yang disandarkan pada kata lain (*idlafah*), dan *isim muwāda*.

Sedangkan di dalam penerapan isim ma'rifah banyak sekali contohnya, namun itu semua tergantung dari redaksi ayat yang tertulis yang pada intinya menunjukkan makna khusus. Di dalam kedua kaidah ini, ada kalanya terjadi pengulangan dua kata yang sama yang tidak sama bentuknya. Misalnya kata nakirah yang didahulukan kemudian di susul dengan kata ma'rifah, begitu pula sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥-٦﴾ (الانشراح: 5-6).

Pengulangan yang terjadi pada ayat di atas terdapat pada kata العسر, secara dua kali dalam bentuk isim ma'rifah. Kedua kata tersebut mempunyai arti sama, yaitu sebuah kesulitan. Penetapan yang demikian itu juga dikuatkan adanya hadis yang mengatakan bahwa satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.

Dalam kata lain, bisa diungkapkan bahwa setiap kesulitan itu pasti mempunyai dua kemudahan (Depag, 119).

Demikian pula masih banyak sekali contoh yang terdapat dalam ayat-ayat yang lain, seperti di antaranya adalah kata الصراط yang terdapat dalam surah al-fatihah dan kata الرسول yang terdapat dalam surah Al-muzzammil.

Adapun beberapa bentuk ma'rifah adalah sebagai berikut:

1. Ma'rifah dengan bentuk nama. Ada beberapa fungsi yaitu:
 - a. Untuk menghadirkan sang pemilik nama secara khusus dalam hati pembaca. Bahwa ayat itu berkenaan dengan dia secara khusus.

فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

حَرَجٌ فِي زُجْرٍ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِذُنُوبِهِمْ لَقَدْ قَضَيْنَا أَمْرَهُمْ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ

مَفْعُولًا ﴿الأحزاب: 37﴾

Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkau kamu dengau dia⁹³ supaya tidak ada keberatau bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada

⁹³ Maksudnya: setelah habis idahnya

isterinya⁹⁴. *Dasu adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.*

- b. Penyebutan nama itu untuk memuliakan nama yang disebut

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ ﴿الفتح: 29﴾.

Muhammad itu adalah utusan Allah (Al-Fath: 29)

- c. Terkadang penyebutan nama juga digunakan untuk menghinakan orang yang disebutkan namanya

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿التهب: 1﴾.

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akau biuasa⁹⁵ (Al-Lahab: 1)

2. Ma'rifah atau ta'rif juga bisa dalam bentuk isim isharah atau kata tunjuk. Adapun fungsinya adalah:

Untuk menjelaskan bahwa yang ditunjuk itu dekat

هَذَا خَلْقُ اللهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الذِّينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ

الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿لقمان: 11﴾.

Inilah ciptaan Allah, Maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-

⁹⁴ Yang dimaksud dengan orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya ialah Zaid bin Haritsah. Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dengan memben taufik masuk Islam. Nabi Muhammadpun telah memben nikmat kepadanya dengan memerdekakan kaumnya dan mengangkatnya menjadi anak. ayat ini memberikan pengertian bahwa orang boleh mengawini bekas isteri anak angkatnya.

⁹⁵ Yang dimaksud dengan kedua tangan Abu Lahab ialah Abu Lahab sendiri.

sembahau(mu) selain Allah. sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata(Lukman: 11).

b. Untuk menjelaskan dengan kata tunjuk jauh:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿البقرة: 5﴾
Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung⁹⁶ (Al-Baqoroh: 5)

c. Ta'rif dengan kata tunjuk dekat yang berfungsi untuk menghinakan.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ
الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿العنكبوت: 64﴾
*Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melaiukau seuda
gura dan main-main dan Sesungguhnya akhirat
Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka
mengetahui.(al-ankabut: 64)*

d. Memuliakan dengan memakai kata tunjuk jauh

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿البقرة: 2﴾
*Itulah Kitab⁹⁷ (Al Qurau) ini tidak ada keraguan
padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa⁹⁸.*

⁹⁶ialah orang-orang yang mendapat apa-apa yang dimohonkannya kepada Allah sesudah mengusahakannya.

- c. Untuk mengingatkan (tanbih) bahwa sesuai yang ditunjuk (musyar ilah) yang diberi beberapa sifat itu sangat layak dengan dengan sifat yang disematkan kepadanya (sifat yang disebutkan sesudah isim isharah).

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ * وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ * أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿البقرة: 3-5﴾

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang berimian kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. 5. mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (al-Baqarah: 3-5)

3. Ta'rif yang menggunakan kata ganti penghubung (*ism mausul*) berfungsi untuk:
- a. Penyebutan kata ganti penghubung (*ism mausul*) berfungsi untuk menutupi atau ketiadaan

⁷⁷Tuhan menamakan Al Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis.

⁷⁸Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

penyebutan itu karena tidak disukai atau sebab lainnya.

وَمَا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ أَوْىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿يوسف: 69﴾.

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunyanin) ke tempatnya, Yusuf berkata : "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, Maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan" (Yusuf: 69).

- b. Untuk menunjukkan bahwa itu mempunyai makna yang umum

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿العنكبوت: 69﴾.

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akau Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Al-Ankabūt: 69).

- c. Berfungsi untuk meringkas

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴿الأحزاب: 69﴾.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa: Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan, dan adalah Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. (Al-Ahzab: 69).

4. Bentuk ta'rif yang selanjutnya adalah dengan menggunakan alif-lam. Yang mempunyai fungsi:
- Untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena sudah disebutkan sebelumnya.

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ. الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ، الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ، نُورٌ عَلَى نُورٍ، يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ﴿النور: 35﴾.

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus⁹⁹, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang diuyalakan dengan minyak dari pohon

⁹⁹ Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)¹⁰⁰, yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu (Al-Nur: 35).

- b. Untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui bagi pembaca Al-Qur'an

لَمَّا رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا
﴿الفتح: 18﴾

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon¹⁰¹, Maka Allah

¹⁰⁰ Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik

¹⁰¹ Pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyyah Nabi Muhammad s.a.w. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Mekkah untuk melakukan 'umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kaum muslimin. mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang karena Utsman ditahan oleh kaum musykin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. karena itu Nabi menganjurkan agar kamu muslimin melakukan bai'ah (janji setia) kepada beliau merekapun Mengadakan janji setia kepada Nabi dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. Perjanjian setia ini telah diridhai Allah sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat ini, karena itu

mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkannya ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenaugan yang dekat (waktunya)¹⁰² (Al-Fatih: 18).

- c. Sesuatu itu telah diketahui karena ia hadir pada saat itu.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا، فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿المائدة: 3﴾

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- d. Untuk mencakup semuanya (istigrāq al-afrād).

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿العصر: 2﴾

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (Al-'Asr: 2).

disebut Bai'atur Ridwan. Bai'atur Ridwan ini menggetarkan kaum musykin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk Mengadakan Perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan Shulhu Hudaibiyah

¹⁰²Yang dimaksud dengan kemenangan yang dekat ialah kemenangan kaum muslimin pada perang Khaibar.

Bagaimana kita mengetahui bentuk ini? Caranya adalah dengan melihat kalimat sesudahnya. Kalimat sesudahnya ada pengecualian, sehingga kita bisa mengetahuinya.

- e. Untuk menunjukkan bahwa disitu adalah segala jenis karakteristik yang terkumpul jadi satu.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿البقرة: 2﴾

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Al-Baqarah: 2)

Maksudnya dari pemakaian alif lam pada al-kitāb adalah bahwa al-qur'an itu kitab yang sempurna, sebagai petunjuk dan mencakup semua kita yang diturunkan dan segala kareakteristiknya bahkan menyempurnakan kitab sebelumnya

- f. Untuk menerangkan esensi dan jenis

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا

فَقَتَمْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ، أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

﴿الأنبياء: 30﴾

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?(al-anbiya': 30)

D. Mufrad dan Jama'

Pengertian mufrad secara bahasa kata yang bermakna tunggal. Sebaliknya pengertian kata jama' adalah kata yang mempunyai makna banyak. Akan tetapi jika dilihat dari sisi terminologi, kata mufrad adalah kata yang bermakna satu. Dan kata jama' adalah kata yang bermakna yang bermakna banyak. Dalam bahasa arab banyak itu adalah tiga atau lebih

Bila kita teliti dapat kita temukan di dalam al-Qur'an kata-kata tertentu yang dalam pemakaiannya hanya spesifik pada mufrad atau jama' saja, ada yang dipakai dalam bentuk mufarad maupun jama', selain itu ada juga kata mufrad yang bermakna jama' atau sebaliknya. Sehingga dari hal tersebut dapat diambil sebuah kaidah yang berkaitan dengan masalah ini.

Penggunaan kata mufrad dan jama' masing-masing mempunyai makna tersendiri, walaupun itu berasal dari akar kata yang sama. Bahkan perbedaan itu menjadi kaidah dan ketetapan dalam penafsiran'. Penetapan ini terdapat pada kata **الريح** dan kata **الرياح** yang sudah ditetapkan maknanya jika ditemukan dalam redaksi ayat tertentu. Hal ini berdasarkan informasi yang berasal dari hadis nabi yang intinya bahwa:

كُلُّ شَيْءٍ فِي الْمُرْأَنِ مِنَ الرِّيحِ فَهُوَ رَحْمَةٌ وَكُلُّ شَيْءٍ فِيهِ مِنَ الرِّيحِ فَهُوَ عَذَابٌ.

Setiap kata الرياح yang terdapat dalam al-qur'an maksudnya adalah rahmat, sedangkan kata الريح (dalam betuk tunggal) maksudnya adalah adzab (siksaan).

Namun, di dalam Al-Qur'an ada juga ayat yang artinya menyimpang dari kaidah tersebut. Salah satunya adalah ayat 22 surah Yunus:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينِ بِهِم
يَبْرِجُ طَيْبَةً وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ
مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِن
أُنجَيْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿يونس: 22﴾

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan. (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya). Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhtlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur".

Ketetapan dalam tafsir bahwa penggunaan kata ریح mempunyai makna adab. Namun disini tidak, karena sesuai dengan kata yang mensifati sesudahnya. Kata ریح pada ayat di atas disebutkan dua kali, yang keduanya mempunyai arti yang berlawanan. Kata ریح yang pertama digandengkan dengan kata طيبة sehingga mengandung arti angin yang baik (rahmat). Sedangkan kata ریح yang kedua merupakan kebalikan dari yang pertama, yang digandengkan dengan kata عاصف yang mengandung arti angin badai.

Penggunaan ریح tidak sesuai dengan pakem dan ketetapan tafsir karena kata tersebut diikuti keterangan sesudahnya yang memberi sifat pada ریح, itu sendiri

E. Kata-kata yang Diduga *Mutarāḍif* (Sinonim)

Di dalam al-Qur'an kita jumpai banyak sekali kata-kata yang diduga sinonim. Sepintas terlihat sama, namun keduanya memiliki arti yang berbeda. Namun, karena samarnya kedua kata-kata tersebut para ulama' hampir tidak bisa membedakan di mana letak perbedaannya. Dalam hal ini dapat dicontohkan seperti kata الخشية dan الخوف

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka kedua kata ini mempunyai kesamaan dalam artinya, yaitu takut. Namun, penggunaan, karena pengaruh dalam penerapan kedua kata tersebut (syaqul kalam) maka arti

keduanya bisa menjadi berbeda. Kata الخشية lebih tinggi kedudukannya daripada الخوف.

Contoh:

وَيَخْشُونَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿الرعد: 21﴾.

Kata يخشون dan kata يخافون pada ayat di atas memiliki arti yang berbeda. Kata يخشون berarti rasa takut yang sangat, karena pada umumnya kata ini selalu dikaitkan dengan perasaan takut kepada Allah. Walaupun seseorang itu mempunyai mental yang kuat, sudah pasti dia tidak akan berdaya jika dikaitkan urusannya dengan Allah.

Contoh penggunaan kata الخشية dalam al-Qur'an:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿الفاطر: 28﴾
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama¹⁰³. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun(al-fatir: 28).

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ
وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿الأحزاب: 39﴾.

¹⁰³ Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah¹⁰⁴, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan. (al-ahzab: 39).

Sedangkan kata يخافون berarti rasa takut yang wajar.

Karena, rasa takut tersebut bisa muncul akibat dari sebab yang jika dilakukan oleh seseorang. Seperti halnya rasa takut pada siksa di akhirat kelak karena seorang tersebut sering melakukan dosa. Adapaun penggunaan khauf alam al-qur'an adalah sebagai berikut:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿النحل: 50﴾

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka) (Al-Nakh: 50)

Penggunaan kata khauf untuk untuk malaikat ini berkaitan untuk menunjukkan walaupun malaikat itu besar namun di hadapan Allah mereka sangat lemah. Setelah menyebutkan sifat malaikat Allah menerangkan bahwa malaikatpun takut kepada allah. Dan disitu menggunakan kalimat fauqohum yang menunjukkan allah kedudukanya lebih tinggi di atas malaikat¹⁰⁵.

¹⁰⁴Maksudnya: Para Rasul yang menyampaikan syari'at-syari'at Allah kepada manusia.

¹⁰⁵Al-Qattân, *al-Mabâlis*, 177.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿النحل: 49﴾.

Dau kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkau diri. (Al-Nakh: 49)

Bentuk lain seperti *al-shuhh* dan *al baḥl*. Kata *al-shuhh* lebih intens dan mendalam dari *al baḥl*. Kata *al-shuhh* mempunyai makna kebakhilan yang disertai dengan ketamakan.

Demikian dengan *sabil* dan *ḥarīq*. Kata *sabil* menunjukkan kebaikan dan kemudahan. Sedangkan kata kedua tidak pernah dipakai dalam kebaikan kecuali di idafahkan dengan kalimat yang menyertainya. Maka *sabil* maknanya lebih khusu dari *ḥarīq*.

Kata madda dan amadda. Kata madda sering dipakai pada hal yang tidak disenangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴿مریم: 79﴾.

Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya,

Sedangkan ada kata amadda yang mempunyai masdar imdād. Bsanya digunakan untuk hal yang disenangi

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِمَكَائِبٍ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿الطور: 22﴾.

Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. (Al-Tur: 22)

F. Khitab dengan Isim atau dengan Fi'il

Terdapat perbedaan antara *khiṭāb* yang menggunakan *isim* dengan *khiṭāb* yang menggunakan *fi'il*. Makna dan maksud yang disampaikan berbeda. Jika *khiṭāb*nya menggunakan redaksi *isim* atau jumlah ismiyah itu bermaksud pada sebuah penetapan suatu hal atau *thubut* (tetap) dan *istinrār* (terus-menerus).

Sedangkan *jumlah fi'liyah* (khitabnya menggunakan redaksi *fi'il*) menunjukkan arti *tajadud* (timbulnya sesuatu) dan *huduts* (temporal). Biasanya terjadi pada hal-hal yang berkaitan dengan kejadian, misalnya lahir, hidup, mati dan lain sebagainya.

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. dan seperti Itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). (Al-Rūm: 19)

Kata *yakhruju* menunjukkan pengulangan dan adanya proses yang berbeda dari hidup ke mati kemudian mati ke hidup. Namun *isim* dengan bentuk *al-hayyu* dan *al-mayyitu* di atas menunjukkan kepastian. Ayat di atas merupakan contoh dari khitab dengan isim. Dalam ayat tersebut menunjukkan ketetapan suatu kejadian di dunia ini.

Awalnya hidup, kemudian mati, setelah mati akan hidup lagi. Dan itulah sunnatullah yang pasti akan terjadi dalam kehidupan ini.

Contoh:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقِ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ
مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴿فاطر: 3﴾

Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain dia; Maka Mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?(Fāṭir: 3)

Kata *yarzuqu* adalah fi'il mazi. Berarti *khifāb* yang digunakan adalah fi'il. Dalam ayat tersebut menunjukkan arti bahwa dalam kehidupan ini rizqi itu sudah ada yang menentukan, yaitu Allah. Penekanan dari ayat di atas adalah bahwa setiap persoalan rizqi manusia itu akan selalu terjadi pembaruan, selalu berubah-ubah tergantung pada usaha masing-masing. Kadang bisa bertambah dan terkadang juga bisa berkurang. *Khifāb fi'il* menandakan dinamisasi

Contoh penggunaan *fi'il* dalam QS. Ali 'Imran: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿آل عمران: 134﴾

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali 'Imran: 134)

Penggunaan kata *yawfiqūmādi* atas adalah *fi'il*. Hal ini karena infaq dilakukan secara berkala dan terus menerus. Namun dalam hal keimanan, digunakan kalimat *isniyah*. Seperti dalam QS. Al Hujurat: 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾ الْحَجَرَات:

﴿15﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.

Kata *amwāl* di atas ada kaitanya dengan *al-mu'minūn* atau dengan keimanan. Maksudnya adalah penggunaan isim itu menunjukkan bahwa kata itu mempunyai hakikat yang tetap berlangsung selama hal-hal yang menghendaknya masih ada.

Pemilihan dan penggunaan kata yang ada dalam al-Qur'an memiliki makna, maksud dan tujuan masing-masing. Kata yang berbeda menunjukkan maksud, makna dan tujuan yang berbeda. Namun ada pengecualian dari itu yaitu

pada *fawātih al-suwar*. Sebenarnya ia memiliki makna dan maksud tersendiri, namun maknanya tidak diketahui oleh manusia. Maka dari itu kita dapat mengerucutkan bahwa penggunaan kata *isim* dan *fi'il* memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan penggunaan isim dan *fi'il* dalam Al-Qur'an:

1. Penggunaan kata isim bertujuan untuk menunjukkan sesuatu yang tetap dan tidak berubah-ubah.

Contoh QS. Al Kahfi: 18

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنَقَلْنَاهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ
وَكَلَّمْنَاهُمْ تَاسِطًا ذِرَاعَيْنِهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا
وَلَلَّيْنَا مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

Dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua, dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.

Kata *bāsīt* adalah isim yang menunjukkan tetapnya anjing menjulurkan kedua lengannya sepanjang waktu.

2. Penggunaan kata isim untuk menunjukkan janji surga atau balasan yang amat tinggi,

Contoh QS. Al Hijr: 45

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿الحجر: 45﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir).

Penggunaan *al-muttaqin* bisa menunjukkan orang yang tetap dalam ketakwaanya dan tidak berubah maka akan masuk surga. Kata itu juga bermakna bahwa ada balasan dan janji yang tinggi dari Allah.

3. Penggunaan kata fi'il untuk menunjukkan pekerjaan yang berulang-ulang dan berkesinambungan (*fi'il mudhari'*),

Contoh QS Faatir: 3

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ
اللَّهِ تَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآئِي تُوَفَّقُونَ ﴿فاطر:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai manusia, ingatlah akau nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikau rezki kepada kamu dari langit dan bumi? tidak ada Tuhan selain Dia; Maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?

Pemberian rizki (*yarzuqun*) kepada manusia dilakukan berulang-ulang. Inilah maksud dari penggunaan fi'il. Sedangkan *isim khāliq* dalam ayat tersebut menunjukkan sifat yang melekat secara permanen pada pelakunya. Sedangkan menunjukkan pemberian rizki itu secara bertahap.

4. Penggunaan fi'il untuk menunjukkan peristiwa yang terjadi dimasa lampau (fi'il madhi)

Contoh QS. An Nisa: 162

لَكِن الرّٰسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلَاةَ وَالْمُوْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ اُولٰٓئِكَ سَنُوْتِيْهِمْ اَجْرًا عَظِيْمًا ﴿النساء: 162﴾

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang Telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang Telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan kami berikan kepada mereka pahala yang besar.

5. Penggunaan fi'il untuk memberitakan peristiwa yang akan terjadi di masa depan dan peristiwa tersebut pasti akan datang, cepat atau lambat dan tak dapat di tolak oleh siapa pun.

Contoh QS. Yasin: 51

وَنُفِخَ فِي الصُّوْرِ فَاِذَا هُمْ مِنَ الْاَجْدَاثِ اِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُوْنَ ﴿يس: 51﴾
Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.

6. Penggunaan f'il untuk menunjukkan keberadaan tindakan yang mungkin ada dan mungkin tidak ada, sebagai sesuatu yang temporal

Contoh QS. Al Baqarah :274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿البقرة: 274﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Kata *yunfiqūn* (bentuk fi'il) pada ayat di atas menunjukkan keberadaannya sebagai suatu tindakan yang bisa ada dan bisa juga tidak, sebagai sesuatu yang temporal.

7. Penggunaan fi'il (mudhari) untuk menggambarkan salah satu dari dua hal yaitu keindahan atau kejelekan peristiwa itu.

Contoh QS. Ali Imron:21

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿آل عمران: 21﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakaulah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih.

Sighat fi'il mudlori' setelah كان

Penggunaan كان atau yang seakar darinya sebelum setelah *fi'il* memiliki makna semua itu menunjukkan bahwa *fi'il* tersebut banyak terjadi pengulangan di dalam Al-Qur'an

Contoh:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ

G. Kalimat Insha'

Ada empat yaitu: *amar*(perintah), *nahi* (larangan), *istifham* (pertanyaan) dan *tamaaui*(angan-angan)¹⁰⁶

1. Amar (perintah). Adalah mengharapkan tercapainya perbuatan mukhatabyang datang dari pihak yang lebih tinggi.

Bentuk amar ada empat yaitu:

a. *Fi'il amr* seperti:

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتِنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

¹⁰⁶Moch. Sony fauzi, *Pragmatik Dan Ilmu Ma'any, Persinggungan Ontologik Dan Epistemologik* (malang: uin malaiki press, 2011). 79

Hai Yahya, ambillah¹⁰⁷ Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kauak-kauak. (QS. Maryam: 12)

b. Fi'il *mudhari* yang di *jazenkan* dengan fi'il *amr*

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ﴿٧﴾ الطلاق: 7

Hendaklah orang yang mampu memberi uafkah menurut kemampuannya. (At-Talaq: 7)

2. Isim fi'il *amr* seperti *أمين* dan *نزال* (turunlah)

3. Masdar yang menggantikan fi'il *mar*

Terkadang fi'il *mar* keluar dari makna asalnya dan menunjukkan beberapa makna lainnya yang dapat dipahami dari susunan kata dan tanda-tanda yang menyertainya. Bentuk bentuk itu diantaranya.

a. Doa
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾ النمل:

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan

¹⁰⁷Maksudnya: pelajirlah Taurat itu, amalkan isinya, dan sampaikan kepada umatmu.

masukkaulah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

b. Irshad atau petunjuk

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ﴿البقرة: 282﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. (Al-Baqoroh: 282)

c. Tahdid atau untuk pembatasan

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَىٰ فِي النَّارِ
خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿فصلت: 40﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, atautakah orang-orang yang datang dengan aman seutosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Fusilat: 40)

d. *Ta'ziz* atau melemahkan

وَأَن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿البقرة:

﴿23﴾

Dau jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Fi'il amr buatlah dalam kalimat diatas Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad s.a.w.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Ibaha* atau memperbolehkan

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ
الْأَسْوَدِ ﴿البقرة: 187﴾.

Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. (Al-Baqoroh: 187).

f. *Taswiyah* (mempersamakan)

فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْرُونَ مَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿الطور: 16﴾.

Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi Balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (At-Tur: 16).

4. *Ikraan* atau penghormatan

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ ﴿الحجر: 46﴾.

(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman"

5. Memberikan karunia

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنَّ
كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿النحل: 114﴾.

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

6. Ihanah menghinakan

قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿الإسراء: 50﴾.

Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi, (Al-Isra': 50)

7. Dawam atau kekekalan atau selamanya

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿الفاتحة: 6﴾

Tunjukilah Kami jalau yang lurus, (al-Fatihah: 6)

Ihdina (tunjukilah kami), dari kata hidayaat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.

8. *I'tibar* atau mebgambil pelajaran

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُسْتَمِيمًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ، انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ، إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾ (النعام: ٩٩)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tunbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya.

Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (al-au' am: 99)

9. *Takwii* atau menciptakan

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ 82.

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.

10. *Ta'ajub* atau menunjukkan kekaguman

﴿انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا﴾
﴿الإسراء: 48﴾.

Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar). (Isra': 48)

BAB 8

MUTASYABIHAT DAN MUHKAMAT



A. Pengertian dan Muhkamat Mutasyabihat

Dikalangan ulama terjadi perbedaan memahami ayat-ayat muhkam dan mutashabih. Ada beberapa faktor perbedaan itu. meskipun ayatnya satu namun pemahamannya berbeda. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ. فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ. وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكُرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Qur'an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan. Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal(al-i inraa: 7).

Kata *muhkam* berasal dari kata (حکم) yang mempunyai arti menghalangi. Kata al-ḥukm mempunyai arti memutuskan antara dua perkara. Maka hakim mempunyai arti orang yang mencegah yang dalim dan memisahkan antara dua pihak yang bersengketa¹⁰⁸. *Muhkam* artinya sesuatu yang dikokohkan. Adapun pengertian *Ayat muhkamāt* ialah ayat-ayat yang jelas, terang tegas maksudnya dan dapat dipahami dengan mudah. Pengertian lainnya adalah ayat yang jelas maknanya dan tidak membutuhkan penjelasan dari luar dirinya, atau ayat yang tidak disentuh sedikitpun kesukaran dalam memahaminya¹⁰⁹.

¹⁰⁸ Manna' al-Qotton, *Mabahis*, 182

¹⁰⁹ Shihab, *Kaidah*, 211

Mutashābihāt berasal dari kata *Mutashābih* yang berasal dari kata *tashabuh* yaitu satu atau dua hal yang serupa dengan lainnya. Pengertian Ayat-ayat *mutashābihāt* ada berbagai definisi yaitu:

1. Ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam
2. Ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib seperti ayat mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.
3. Apa yang diperintahkan untuk diamini lalu menyerahkan maknanya kepada Allah¹¹⁰.

Contoh ayat *mutashābihāt* adalah huruf-huruf penggalan (*al-ḥuruf al-muqatha'ah*) yang terdapat pada awal surat, seperti lafad *alif-lam-mim*, *alif-lam-ra*, *ha-mim*.

B. Perbedaan *Muḥkam* dan *Mutashābihāt* di Kalangan Ulama

Sebagian ulama mengatakan bahwa semua ayat adalah *muḥkam* sebagaimana dalam al-Qur'an:

الر. كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿هُود﴾

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang

¹¹⁰ Ibid.

diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu.

Sebagian lagi berpendapat bahwa semua ayat al-Qur'an adalah *mutashābihāt* sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ
الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ
هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ
﴿الزمر: 23﴾

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang¹¹¹, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendakinya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, wiscaya tak ada baginya seorang penuntunpun (Al-Zumar: 23).

Pendapat ketiga yang mengatakan bahwa ayat Al-Qur'an dibagi menjadi *muhkam* dan *mutashābihāt*. jawaban dari itu adalah bahwa yang dimaksud dengan ayat Al-Qur'an muhkam semua (secara umum) adalah ayat Al-

¹¹¹ Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa Maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al Faatihah

Qur'an itu kata-katanya kokoh, fasih, tidak ada pertentangan dan perbedaan didalamnya.

Adapun pengertian bahwa Al-Qur'an itu *mutashābihāt* (al-Zumar: 23) maksudnya adalah Al-Qur'an sebagian menyerupai sebagian lainnya dalam kebenaran, dan i'jaz. Atau al-qur'an itu sebagian serupa dengan sebagian lainnya dalam kesempurnaan dan keindahan¹¹².

Adapun perbedaan antara ayat *Mutashābihāt* dan *Muḥkamat*:

1. Ayat *muḥkamat* adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan *mutashābihāt* adalah ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah sendiri maknanya.
2. *Muḥkam* / *muḥkamat* adalah ayat yang mengandung satu wajah sedangkan *mutashābih* / *mutashābihāt* mengandung banyak wajah atau makna.
3. *Muḥkam* adalah ayat yang dapat diketahui secara langsung tanpa memerlukan keterangan lain, sedangkan *Mutashābih* memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain.
4. Ayat *Muḥkamat* berkisar pada halal, haram, *hudud* (hukuman), kewajiban, janji, ancaman dan ayat-ayat *nāsikh*. Sedangkan ayat-ayat *mutashābihāt* pembeahasannya mengenai nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, serta ayat *mausūkh*¹¹³.

¹¹² Jalāl al-Dīn ibn abd Rahmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmī), 310.

¹¹³ Al-Qattān, *Mabāḥiṣ*, 184.

C. Beberapa Ayat *Mutashābihāt*

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿طه: 5﴾

(yaitu) *Tuhau yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy (Taha: 5)*

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿القصص: 88﴾

﴿88﴾

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (al-qasas: 88)

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ﴿الفتح: 10﴾

Taungan Allah di atas taungan mereka¹¹⁴ (al-fath: 10)

¹¹⁴ Pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyyah Nabi Muhammad s.a.w. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Makkah untuk melakukan umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mckah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kamu muslimin. mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. karena itu Nabi menganjurkan agar kamu muslimin melakukan bai'ah (janji setia) kepada beliau. mereka pun mengadakan janji setia kepada Nabi dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. Perjanjian setia ini telah diridhai Allah sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat ini, karena itu disebut Bai'atur Ridwan. Bai'atur Ridwan ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk mengadakan Perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan Shulhul Hudaibiyah.

Orang yang berjanji setia biasanya berjabat tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. Jadi maksud tangan Allah di atas mereka ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji dengan Allah. Jadi seakan-akan Allah di atas tangan orang-orang yang berjanji itu. hendaklah diperhatikan bahwa Allah Maha suci dari segala sifat-sifat yang menyerupai makhluknya.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿الأنعام: 18﴾.

Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui (al-an'am: 18).

وَجَاءَ رُبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿الفجر: 22﴾.

Dan datanglah Tuhaumu; sedang Malaikat berbaris-baris (al-fajr: 22).

Perbedaan *Muhkamāt* dan *Mutashābihāt* di kalangan ulama juga menyangkut siapa yang mengetahui *Mutashābihāt*. Apakah hanya Allah yang mengetahui ataukah manusia yang ahli dalam tafsir juga mengetahui.

Perbedaan tersebut terletak pada pemahaman ayat.

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ﴿أل

عمران 7﴾ digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah wakafnya jatuh di Apakah *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* atau tidak. Apakah kedudukan *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* sebagai muftada' dan khobarnya *يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ*. Sedangkan wawunya dianggap wawu ist'nāf (permualaan) dalam artian wakafnya jatuh di *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ*.

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ adalah ma'tūf dengan wawu 'atf. Dan وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ sebagai hal. Dan wakafnya di وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ.¹¹⁵

Pendapat pertama yang mengatakan bahwa ayat ini berhenti di إِلَّا اللَّهُ. Artinya yang mengetahui artinya hanya Allah. Pendapat ini diikuti oleh Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Ubay Ibn Ka'ab dll. Adapun dalil yang menguatkan adalah dari Mukstadrak al-Hakim yang bersumber dari Ibn Abbas ia membaca ayat ini وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ

Atau juga dengan qira'ah Ibn Mas'ud وَإِنَّ تَأْوِيلَهُ إِلَّا

عِنْدَ اللَّهِ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ." dari sini disimpulkan bahwa mereka menganggap yang mengetahui takwil itu hanya Allah. Hal itu dikuatkan dengan hadis dari Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ: هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ... إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: أُولُوا الْأَلْيَابِ. قَالَ

¹¹⁵ Al-Qattān, *Mabāḥiṣ*, 185

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا
تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّيْنَاهُ اللَّهُ فَأَخَذَرَهُمْ.

Dari aisyah, ia berkata: rasulullah membaca ayat ini هُوَا
أُولُوا الْأَلْبَابِ السَّامِيَّ إِلَى أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابِ {
kemudian berkata: apabila kamu melihat orang yang
mengikuti ayat-ayat mutshābihat mereka itulah yang
disinyalir Allah. Maka waspadalah terhadap mereka (H.R
Bukhari dan Muslim).

Contoh ayat muhkamat adalah QS Al- An'am: 154,

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿الأنعام: 154﴾.

*Artinya: Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa
Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (winkat Kami)
kepada orang yang berbuat kebaikan, untuk menjelaskan
segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat agar mereka
berinnau akau adauya pertemuan deugau Tuhannya.*

BAB 9

QIRA'AH



A. Pengertian Qira'ah

Ilmu qira'ah adalah salah satu ilmu yang penting dalam ulūm tafsīr, karena dari sini bisa dilihat berbagai variasi bacaan yang berkonsekwensi pada arti yang beragam. Ilmu ini adalah ilmu riwayat di mana seorang qori mendapatkan sanad dari gurunya hingga sampai kepada rasulullah. Tidak ada pintu untuk berjihad atau mengarang. Para qāri harus menerima apa yang diajarkan kepadanya, karena berasal dari Rasulullah.

Dalam sejarah awalnya qira'āt tidak terbatas pada tujuh atau 10. Jumlahnya banyak, lebih dari itu. Ada penyederhanaan berbagai macam qira'ah sehingga merubah peta demografi qira'ah.

Secara etimologi, lafazh *qira'āt* merupakan bentuk masdar dari *qara'a*, *yaqra'u*. *qira'ah* bentuk jama'ahnya

qira'at, yang berarti bacaan. Yang dimaksud adalah macam-macam dalam membaca Al-Qur'an.

Sedangkan secara terminologi, banyak pemahaman terminologi yang diungkapkan oleh beberapa ulama diantaranya Imam Al-Zarkasyi. Beliau mengungkapkan pengertian *qira'ah*.

وَالْقِرَاءَاتُ هِيَ اخْتِلَافُ أَلْفَظِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَتَثْقِيلٍ وَغَيْرِهِمَا.

Artinya: "*Qira'at* yaitu perbedaan lafaz-lafaz wahyu (Al-Qur'an) dalam hal penulisan hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfiif, tatsqil, dan lain-lain."

Penekanan dalam definisi al-Zarkashi adalah *qira'at* sebagai sistem penulisan huruf dan pengucapan huruf-huruf. Kekurangan definisi ini adalah tidak menyebutkan sumber riwayat *qira'at*.

Al-Dimyathi berpendapat, sebagaimana dikutip oleh 'Abdul Hâdî al-Fadli sebagai berikut:

الْقِرَاءَاتُ: عِلْمٌ يُعْلَمُ مِنْهُ اتِّفَاقُ النَّاقِلِينَ لِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَاخْتِلَافُ فَهْمٍ فِي الْحَذْفِ وَالْإِثْبَاتِ وَالتَّخْرِيكِ وَالتَّسْكِينِ وَالْفَصْلِ وَالْوَصْلِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ هَيْئَةِ النَّطْقِ وَالْإِبْدَالِ وَغَيْرِهِ مِنْ حَيْثُ السَّمَاعِ.

Artinya: "*Qira'at* yaitu suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan oleh para ahli *qira'at*, seperti *hadzf* (membuang huruf), *ithbāt* (menetapkan huruf), *tahrîk*

(memberi harakat), *taskīn* (memberi tanda sukun), *fashl* (memisahkan huruf), *washl* (menyambungkan huruf), *ibdal* (menggantikau huruf atau lafaz tertentu), dan lain-lain yang diperoleh melalui indra pendengaran.”

Pendapat yang hampir sama dekemukakan oleh Imam Shihābuddīn al-Qustullāni, yaitu:

القِرَاءَاتُ: عِلْمٌ يُعْرَفُ مِنْهُمْ اتِّفَاقُهُمْ وَاخْتِلَافُهُمْ فِي اللُّغَةِ وَالْإِعْرَابِ،
وَالْحَذْفِ وَالْإِنْبَاتِ، وَالْمَصْلِ وَالْوَصْلِ، مِنْ حَيْثُ التَّقْلِ.

Artinya: “*Qira’at* yaitu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaau para ahli *qira’at* (tentang cara-cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur’au), seperti yang menyangkut aspek kebahasaan, *I’rab*, *hadzf*, *itsbāt*, *fashl*, *washl*, yang diperoleh dengan cara periwayatan.”

Dalam kitabnya “*Munjid al-Muqri’in*”, Imam Ibnu al-Jazari (w. 833 H) memberikan definisi Ilmu *Qira’at* adalah sebagai berikut

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ النُّطْقِ بِالْفَاطِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلَافُهَا مَعْرُزًا لِنَاقِلِهِ.
Artinya: “Ilmu *Qira’at* adalah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur’au dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada para perawinya.”¹¹⁶

¹¹⁶Ibnu al-Jazari, *Munjid al-Muqri’in wa Mursyid al-Talibīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1980), h. 3

Ternyata tidak sampai disitu berbagai devinisi *qiraat*. Ada ulama yang mengaitkan definisi *qira'at* dengan mazhab atau imam *qira'at* tertentu selaku pakar *qira'at* yang bersangkutan dan atau yang mempopulerkannya. Misalnya al-Qaṭṭān merumuskan definisi *qira'at* sebagai berikut:

الْقِرَاءَاتُ: مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النَّطْقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنَ الْأَيْمَةِ الْقُرْءَاءِ مَذْهَبًا يُخَالِفُ غَيْرَهُ.

Artinya: “*Qira'at* adalah satu *madzhab/cara* tertentu dari beberapa *madzhab* cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qira'at* yang berbeda dengan *madzhab* lainnya.”

Sedangkan Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī mengemukakan definisi *qira'at* sebagai berikut:

الْقِرَاءَاتُ: مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النَّطْقِ مِنَ الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ الْإِمَامُ مِنَ الْأَيْمَةِ الْقُرْءَاءِ مَذْهَبًا يُخَالِفُ غَيْرَهُ فِي النَّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهِيَ ثَابِتَةٌ بِأَسَانِيدِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: “*Qira'at* ialah suatu *mazhab/cara* tertentu dalam cara pengucapan Al-Qur'an yang masing-masing imam itu memilih satu cara yang berbeda dengan yang lainnya, berdasarkan sanad-saadnya yang bersambung sampai kepada Rasulullah saw.”

Dari berbagai devinisi di atas yang beragam, dapat disimpulkan bahwa *qira'at* Al-Qur'an atau cara membaca al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad saw melalui *al-simā'*

dan *al-naql*. Pengertian dari *al-simā'* adalah bahwa *qira'at* Al-Qur'an itu diperoleh melalui cara langsung mendengar dari bacaan Nabi saw. Adapun yang dimaksud dengan *al-naql* adalah diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa *qira'at* Al-Qur'an itu dibacakan di hadapan Nabi saw., lalu beliau membenarkannya.

Ada empat penekanan dalam qira'ah:

1. Ilmu Qira'at adalah ilmu yang terkait dengan teks-teks Al-Qur'an dari segi cara pengucapannya. Ilmu Qira'at sangat mengandalkan oral (lisan) untuk mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dalam semua seginya, seperti pengucapan huruf, baik dari segi makhraj dan sifatnya, hukum-hukum tajwid seperti *idghām*, *iqḷāb*, *ikhfā'*, *izhār* dan lain sebagainya, sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh nabi kepada para sahabatnya. Hal ini berbeda dengan membaca teks lain selain Al-Qur'an, seperti membaca teks hadis nabi yang tidak mengharuskan cara-cara seperti melafalkan Al-Qur'an. Dengan demikian Ilmu Qira'at sangat terkait dengan *tathbīq* (praktik) membaca. Mungkin banyak orang yang mengerti teori *Ilmu Qira'at*, tapi pada akhirnya dia harus juga pandai mempraktikkan teori tersebut dengan baik dan benar. Benarlah apa yang dikatakan oleh Ibnu al-Jazari dalam "*Thayyibah al-Nashr*":

وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ # إِلَّا رِيَاضَةٌ أَمْرِي بِفِكَهِ

Artinya: “*Hubungan timbal balik antara seseorang dengan orang dengan ilmu qira’at adalah jika dia terus menerus menggerak-gerakkan mulutnya (mempraktikkan bacaan).*”

2. Ilmu Qira’at berkaitan erat dengan tradisi Arab khususnya Bahasa Arab. Hal ini tidak bisa disangkal lagi karena Al-Qur’an diturunkan di Jazirah Arab, kepada nabi yang berbangsa Arab, dan kaum yang juga berbangsa Arab, Bahasa yang digunakan juga berbahasa Arab. Maka cara pengucapan kalimat-kalimat Al-Qur’an juga mengacu kepada cara orang Arab melafalkan kalimat-kalimat Arab. Bagi bangsa yang non Arab, pada saat melafalkan Al-Qur’an harus menyesuaikan diri dengan cara yang digunakan oleh orang Arab yang fasih membaca, lalu dipadukan dengan cara yang diajarkan oleh nabi kepada para sahabat-sahabatnya. Seorang *qārī’/qārī’ah* yang mahir adalah mereka yang mampu melafalkan Al-Qur’an secara tepat, seakan-akan dia adalah orang Arab. Tidak kelihatan lagi “*lahjah a’jamiyyah*”nya atau aksen ‘*ajannya*. Sebaliknya ada dan mungkin banyak orang Arab yang mampu membaca Al-Qur’an dengan aksen/lahjah mereka tapi bacaannya tidak sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh rasul kepada para sahabat-sahabatnya.
3. Ilmu Qira’at adalah termasuk dalam komponen ilmu riwayat. Yaitu ilmu yang diperoleh melalui periwayatan dari satu syekh (pakar Ilmu Qira’at) ke

syekh yang lain secara berkesinambungan dan terus menerus sampai kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini berbeda dengan ilmu tafsir yang tugasnya menganalisa teks-teks Al-Qur'an dari segi maknanya. Pada saat menganalisa teks-teks tersebut disamping merujuk kepada hadis nabi, perkataan sahabat, juga melalui daya ijtihad, dan kreatifitas seorang mufassir. Hasil ijtihad seorang mufassir jika berlandaskan kepada kriteria penafsiran Al-Qur'an yang telah disepakati, walaupun berbeda dengan hasil ijtihad penafsir yang lain, dan walaupun tidak berlandaskan satu periwayatan dari nabi, masih bisa ditolelir dan bisa diterima. Hal ini berbeda dengan Ilmu Qira'at yang sama sekali tidak menerima adanya perbedaan karena berdasarkan ijtihad atau qiyas. Perbedaan bacaan bisa diterimajika betul-betul berasal dari nabi. Imam al-Syâthibi berkata dalam kitabnya "Hirz al-Annâni"¹¹⁷

وَمَا لِقِيَاسٍ فِي الْقِرَاءَةِ مَدْخَلٌ # قَدْوَنَكَ مَا فِيهِ الرِّضَا مُتَكَفِّلاً

Artinya: "Tidak ada tempat pijakau/pintu masuk bagi masuknya qiyas/ijtihad dalam ilmu qira'at. Terimalah dengan lapang dada apa yang ada pada qira'at."

Dengan adanya "silsilah sanad" dalam Ilmu Qira'at, maka Al-Qur'an masih tetap dalam orisinilitas dan kemurniannya. Inilah sesungguhnya urgensi mempelajari Ilmu Qira'at.

¹¹⁷ Al-Shâthibi, *Hirz al-Annâni wa Waḥy al-Tabâni*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Nafis, 1407 H), h 55

4. Ilmu Qira'at sangat terkait dengan *Rasm Mushhaf Utsmāni* karena setiap bacaan harus selalu mengacu kepada *Mushaf* Al-Qur'an yang telah mendapatkan persetujuan dan ijma' para sahabat nabi pada masa penulisan *Mushaf* pada zaman Utsmān bin 'Affān atau *Mushaf* yang sesuai dengan rasm Utsmāni.

B. Penyederhanaan Perawi Imam Qira'at Sab'ah

Penyederhanaan *qira'at* yang dilakukan oleh Ibn Mujāhid yang merubah peta geografis ilmu *qira'at*. Tujuannya hanya untuk menyederhanakan dan tidak ada tendensi lain. Pada kitab "*al-Sab'ali*" Ibnu Mujāhid masih menyertakan banyak perawi dari setiap Imam dari Imam Tujuh. Kemudian pada periode berikutnya, muncul seorang ahli *qira'at* kenamaan dari Andalus yang bernama Utsmān bin Sa'id, Abū 'Amr al-Dānī (w. 444 H) menyederhanakan para perawi dari setiap Imam Qira'at Tujuh menjadi dua pada setiap Imam. Penyederhanaan ini semakin merubah peta dari *qira'at*.

Al-Dānī berpendapat bahwa adanya dua rawi pada setiap Imam lebih memudahkan menghafal materi *qira'at* dari masing-masing Imam. Dan dua rawi pada setiap Imam sudah bisa mewakili para rawi dari setiap Imam. Penyederhanaan rawi menjadi dua rawi dari setiap Imam bisa kita lihat pada kitabnya "*al-Taisir*". Rawi-rawi yang disebut oleh al-Dānī untuk setiap Imam adalah sebagai berikut:

1. Qālūn (w. 220 H) dan Warsh (w. 197 H), meriwayatkan *qira'at* dari Imam Nāfi'
2. Qunbul (w. 291 H) dan Al-Bazzi (w. 250 H), meriwayatkan *qira'at* dari Imam Ibnu Katsīr

3. Al-Dūrī (w. 246 H) dan Al-Sūsi (w. 261 H), meriwayatkan qira'at dari Imam Abū 'Amr
4. Hishām (w. 245 H) dan Ibnu Dzakwān (w. 242 H), meriwayatkan qira'at dari Imam Ibnu 'Āmir
5. Syu'bah (w. 193 H) dan Ḥafsh (w. 180 H), meriwayatkan qira'at dari Imam 'Āshim
6. Khalaf (w. 229 H) dan Khallād (w. 220 H), meriwayatkan qira'at dari Imam Hamzah
7. Abū al-hārith (w. 240 H) dan Dūrī al-Kisā'i (w. 246 H), meriwayatkan qira'at dari Imam Al-Kisā'i.¹¹⁸

C. Macam-macam Qira'at

Para ulama menyatakan bahwa qira'ah jumlahnya banyak tidak terbatas pada tujuh atau sepuluh. Qira'ah apapun diluar sepuluh asalkan *ṣahih* dan *mutawatir* maka bisa dibuat untuk solat. Sebenarnya ada beberapa qira'ah di luar tujuh atau sepuluh yang mutawatir. Namun qira'ah tersebut sudah tidak ada. Sebagian ulama menyimpulkan macam-macam qira'at menjadi enam macam. Pembagian ini lebih adil. Karena bisa mencakup berbagai qira'ah, termasuk qira'ah yang terhapus karena penyederhanaan. Berikut ini pembagian *qira'ah*:

1. *Mutawātir*, yaitu qira'at yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang yang seperti itu dan sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasulullah saw.¹¹⁹ Para ulama maupun para ahli hukum

¹¹⁸ Mannā Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabādits fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 182-184.

¹¹⁹ Jalāluddīn 'Abdurrahmān Al-Suyūṭhī, *Al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, juz IV, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1988), h. 77.

Islam sepakat bahwa qira'at yang berkedudukan *mutawâtir* adalah qira'at yang sah dan resmi sebagai qira'at Al-Qur'an.¹²⁰ Ia sah dibaca di dalam maupun di luar shalat. Jumhur ulama juga berpendapat bahwa qira'at yang tujuh itu *mutawâtir*¹²¹. Sebagian ulama mengatakan qira'ah yang mutawatir jumlahnya tidak hanya tujuh. Lebih dari itu, hanya saja sebagian sudah tidak ada akibat adanya penyederhanaan jumlah qira'ah.

2. *Masyhûr*, yaitu qira'at yang *shahîh* sanadnya tetapi tidak mencapai derajat *mutawâtir*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasam Utsmâni serta terkenal pula di kalangan para ahli qira'at dan tidak terdapat cacat.¹²² Para ulama menyebutkan bahwa qira'at semacam ini boleh dipakai atau digunakan. Contoh qira'at *masyhûr* adalah qira'at yang dipopulerkan oleh Abū Ja'far bin Qa'qa' dan Ya'qûb al-Hadhrami, yaitu lafaz *siqāyat* dibaca *suqāta* dan lafaz *'imārata* dibaca *'amarata*,¹²³ yang kedua bacaan ini terdapat dalam surat al-Tawbah ayat 19.

3. *Aḥad*, yaitu qira'at yang *shahîh* sanadnya tetapi tidak sesuai atau menyalahi rasam Utsmâni, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak terkenal seperti halnya dua qira'at yang telah disebutkan. Qira'at semacam ini tidak termasuk qira'at yang dapat diamalkan bacaannya. Contohnya seperti yang diriwayatkan dari

¹²⁰ Ismail Masyhuri, *Ilmu Qiraatul Qur'an: Sejarah dan Pokok Perbezaan Qiraat Tujuh*, (Kuala Lumpur: Nurulhas, t.t.), h. 42-43

¹²¹ Mannâ Khalil al-Qaththân, *Mabâlit fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 179.

¹²² Al-Suyûthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, h. 77.

¹²³ Ismail Masyhuri, *Ilmu Qiraatul Qur'an*, h. 44.

Abū Bakrah bahwa Nabi membaca *rafāriḥa* dan *'abaqariya* dalam surat al-Rahmān ayat 76.¹²⁴

4. *Shadz*, yaitu qira'at yang tidak *ṣahīḥ* sanadnya, seperti qira'at *malaka yaumaddīn* (al-Fātiḥah ayat 4), dengan bentuk *fī'il mādhī* dan *menasabkan yaumia*.¹²⁵
5. *Mawdhū'*, yaitu qira'at yang tidak ada asalnya. Contohnya qira'at imam Muhammad bin Ja'far al-Khuza'i dalam membaca firman Allah swt. dalam surat Fāthir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴿فَاطِر: 28﴾

Dia membaca dengan:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.

Yaitu dengan *merafa'*kan lafaz *Allah* dan *menasabkan* lafaz *al-'Ulamā'*.¹²⁶

6. *Mudraj*, yaitu yang ditambahkan ke dalam qira'at sebagai penafsiran, seperti qira'at Ibnu 'Abbās:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ (فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ) فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ.

Kalimat *فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ* adalah penafsiran yang disisipkan ke dalam ayat.¹²⁷

¹²⁴ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, h. 77.

¹²⁵ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, h. 77.

¹²⁶ Ismail Masyhuri, *Ilmu Qiraat al-Qur'an*, h. 47.

Keempat macam qira'at terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya. Demikianlah uraian ringkas tentang macam-macam qira'at, sehingga dengan demikian seorang ahli qira'at di samping hafal bermacam-macam qira'at, dituntut juga agar mampu membuktikan kebenaran qira'atnya.

Sedangkan klasifikasi qira'at berdasarkan jumlah perawi adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Qirā'āt al-Sab' (Qirā'āt Sab'ah)*. adalah Qirā'āt yang diriwayatkan oleh Tujuh Imam Qirā'āt yang sudah maklum.
- b. *Al-Qirā'āt al-'Asyr (Qirā'āt 'Ashrah)*. adalah Qirā'āt Sab'ah yang dilengkapi dengan tiga Imam Qira'at. Yakni, Qirā'āt Ya'qûb, Qirā'āt Khalaf, dan Qira'at Yazîd bin Qa'qa' (Abu Ja'far).
- c. *Al-Qirā'āt al-Arba' 'Ashr (Qirā'āt Empat Belas)*. adalah Qirā'āt 'Asyrah ditambah Qirā'āt empat Imam Qira'at, yakni Qirā'āt Ḥasan Bashri, Qira'at Ibnu Muḥaishin, Qira'at Yahya al Yazîdî, dan Qira'at al Syanabudz

Akan halnya tentang Qira'at Tujuh, mayoritas ulama menilai sebagai *mutawātirah*. Tentang kemutawātirannya disebutkan oleh Ibnu al-Subkî:

“Qira'at Tujuh adalah mutawātirah yang sempurna kemutawatirannya, yakni dinukilkan dari Nabi Muḥammad saw. Oleh sekelompok periwayat yang tidak mungkin mereka bersepakat bohong.”

¹²⁷⁽¹⁸⁾ Ismail Masyhuri, *Ilmu Qiraatul Quran*, h. 47.

Akan halnya Qira'at Sepuluh, sebagian ulama menyatakan bahwa Qira'at Tiga Imam selain Imam Tujuh tidak sampai *mutawātirah* akan tetapi menurut Jumbuh Ulama Qira'at mereka *mutawātirah*. Bahkan menurut Syaikh 'Abd al-Fattāh al-Qādhī yang menukil pendapatnya Ibnu al-Jazari di dalam kitab "Munjid al-Muqri'in" menyatakan:

"Dewasa ini Qirā'āt Mutawātirah selain Qirā'āt Sepuluh tidak akan dapat ditemukan, namun apabila pada masa periode awal Islam tentu masih mungkin didapatkan."

Adapun Qira'at Empat Belas, masih menurut Ibnu al-Jazari sebagai *syādz*. Artinya Qira'at empat Imam tidak dapat diakui sebagai bacaan Al-Qur'an yang sah, sebab memiliki nilai sanad yang *syādz*.

Demikianlah pembahasan dan pembagian qira'ah. Perlu diingat bahwa jumlah qira'ah pada mulanya lebih dari 14. Dan jumlah qira'ah yang sah lebih dari sepuluh. Adanya penyederhanaan jumlah qira'ah menjadikan sebagian qiraah hilang dan tidak sampai kepada kita. Adapun perlu juga menjadi sebuah catatan, bahwa penyederhanaan qira'ah tidak mempunyai tendensi yang buruk. Niatnya adalah baik, namun ada dampak negatif yang ditimbulkannya. Yaitu beberapa qira'ah tidak sampai kepada kita, karena kedudukannya sudah tergantikan/diwakilkan dengan qira'ah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Atar, Hasan Dhiyā' al-Dîn, *Al-Aḥrūf al-Sab'ah wa Mauzilah al-Qirā'at Minhā*. (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1988.
- Awary (al), Abdullah al-samandi Abdullah. *Dirosot Fi At-Tanbih Ala Maa Fi At-Tafsir Min Ad-Dakhil Wa Al-Isroiliyat*. Al-azhar. 1997.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bukhārī (al), *Shahīh al-Bukhārī*, jilid IV, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr al-Yamāmah, 1987.
- Dzahabi (al), Muḥamad Husain, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssiriin*, Maktabah Wahbah, Kairo, 2000.
- Fahd bin 'Abdurrahmān bin Sulaimān al-Rūmi, *Dirāsāt fi 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, h. 345.
- Ibnu Katsir Tafsir *Al-Qu'ānūl Adzim* dalam muqodimah nya hal 4. Maktabah Darul Ilmi Bairut.
- Jalzari (al), Ibnu. *Al-Nasyr fi al-Qirā'at al-'Asyr*, juz 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th..
- _____, *Munjid al-Muqri'ūn wa Mursyid al-Ṭālibīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980.
- _____, *Ṭayyibah al-Nashr fi al-Qirāt al-'Ashr*, (Madinah: Maktabah Dār al-Huda, 1421/2000.

- Khayyāt (al), Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Fāris, *Al-Tabshirah fī Qirā’āt al-Aimnah al-‘Asyrah*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2007.
- Masyhuri, Ismail, *Ilmu Qiraatul Quran: Sejarah dan Pokok Perbezaan Qiraat Tujuh*. (Kuala Lumpur: Nurulhas, t.t.
- Mujāhid, Ahmad bin Mūsā bin, *Al-Sab’ah fī al-Qirā’āt*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1400 H.
- Muslim, bin al-Ḥajjāj al-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Jil, t.t.
- Mustakim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir, Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta. Kreasi wacana).
- Nabīl bin Muḥammad Ibrāhīm ‘Ali Ismā’īl, *‘Ilm al-Qirā’āt: Nasy’atuhu, Athwāruhu, Atsaruhu fī ‘Ulūm al-Syar’iyyah*, Riyādh: Maktabah al-Tawbah, 2000.
- Qhattan (Al) Manna’, *Mabahis Fi Ulumi Al-Qur’an*, Mansyuraat Al-Ashri Al-Hadis, Mesir 1973.
- Quroisy Shihab. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Pustaka Hidayah Bandung 1994.
- Rūmi (Al), Fahd bin ‘Abdurrahmān bin Sulaiman, *Dirāsāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*, Riyadh: t.p., 2004.
- Shāṭibi (al), *Ḥirz al-Amāni wa Wajh al-Tahāni*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Nafīs, 1407 H.
- Siddieqy (al). T. M. Hasby. *Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Suyūṭī (al), Jalāluddīn ‘Abdurrahmān. *Al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, juz IV, Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1988.